

**STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA  
ANAK DENGAN AUTISME**

*(Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita”  
Yogyakarta)*



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Disusun Oleh:**

**AISA SILMI ALFIA**

**NIM: 21104030022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpn (0274) 58961,  
Fax (0274) 586117 Website: <https://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisa Silmi Alfia

NIM : 21104030022

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Agustus 2026

Pembimbing,

Fahrunnisa, M.Psi.

NIP. 19851127 202012 2 003

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2814/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DENGAN AUTISME (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISA SILMI ALFIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030022  
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Fahrunnisa, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6a86b1631f8ce



Penguji I  
Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6a85c8c80554f



Penguji II  
Drs H Suismanto, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6a86b075ca04a



Yogyakarta, 12 Agustus 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a86b558e5fec

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisa Silmi Alfia  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 11 September 2003  
NIM : 21104030022  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta)" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Aisa Silmi Alfia  
NIM. 21104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisa Silmi Alfia  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 11 September 2003  
NIM : 21104030022  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



10000  
METERAL  
TEMPEL  
DDD29AOX055438241

Aisa Silmi Alfia

NIM. 21104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Alfia, Aisa Silmi. 2026.** *Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta).* Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fahrurnisa, M. Psi.

Pendidikan seks penting dikenalkan sejak dini kepada anak dengan autisme sebagai bekal untuk mengenali tubuh, menjaga kebersihan dan privasi diri, serta mengembangkan kemampuan perlindungan diri. Namun, karakteristik anak dengan autisme dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan perhatian menuntut guru untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran di Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental pada anak dengan autisme usia 5 tahun. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individual anak. Pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan individual, penggunaan bahasa sederhana, media visual dan konkret, demonstrasi, pemberian *prompting*, *reinforcement*, serta pembiasaan dan pengulangan secara konsisten. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan dan instrumen penilaian untuk memantau perkembangan anak serta menjadi dasar penyesuaian strategi pembelajaran berikutnya. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi dengan tenaga profesional. Faktor penghambat meliputi hambatan komunikasi, perubahan kondisi emosi atau *mood*, perilaku tantrum dan penolakan terhadap pembelajaran, perilaku berulang, perhatian yang mudah teralihkan, serta kebutuhan media yang masih perlu dikembangkan. Guru mengatasi kendala melalui komunikasi verbal yang disertai gestur, pendekatan yang sabar dan persuasif, pemanfaatan benda atau aktivitas yang disukai anak, modifikasi media, pengulangan dan pembiasaan secara konsisten. Selama periode penelitian, anak menunjukkan beberapa respons terhadap strategi yang diterapkan guru, seperti menunjuk bagian tubuhnya setelah diberikan instruksi, mengikuti rutinitas *toilet training*, mencuci tangan menggunakan sabun secara mandiri, dan melakukan aktivitas melepas celana di kamar mandi atau ruang tertutup.

**Kata kunci:** strategi guru, pendidikan seks, anak dengan autisme, anak usia dini.

## **ABSTRACT**

**Alfia, Aisa Silmi. 2026.** *Teacher's Strategies in Introducing Sex Education to Children with Autism (A Case Study of a Five-Year-Old Child at "Bina Anggita" Autism Special School, Yogyakarta).* Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fahrunnisa, M.Psi.

Sex education is important to introduce at an early age to children with autism as a foundation for recognizing their bodies, maintaining personal hygiene and privacy, and developing self-protection skills. However, the characteristics of children with autism in terms of communication, social interaction, behavior, and attention require teacher to implement strategies that are tailored to each child's individual needs. This study aimed to examine teacher's strategies in introducing sex education to children with autism, identify the supporting and inhibiting factors, and explore teacher's efforts to overcome obstacles encountered during the learning process at the "Bina Anggita" Autism Special School, Yogyakarta. This study employed a qualitative method using an instrumental case study approach involving a five-year-old child with autism. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with teacher and the school principal, and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings revealed that teacher's strategies were implemented through three stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage was conducted flexibly by considering the child's individual characteristics and needs. The implementation stage involved individualized instruction, the use of simple language, visual and concrete learning media, demonstrations, prompting, reinforcement, and consistent habituation and repetition. Evaluation was conducted continuously through observation and assessment instruments to monitor the child's development and to provide a basis for adjusting subsequent instructional strategies. Supporting factors included teacher's competence, the availability of learning media, school support, family involvement, and collaboration with professionals. Inhibiting factors included communication difficulties, changes in emotional condition or mood, tantrums and resistance to learning, repetitive behaviors, easily distracted attention, and the need for further development of learning media. Teacher addressed these challenges by using verbal communication accompanied by gestures, adopting patient and persuasive approaches, utilizing the child's preferred objects or activities, modifying instructional media, applying repetition and habituation consistently. During the research period, the child demonstrated several responses to the teacher's implemented strategies, including pointing to body parts when prompted, following toilet training routines, washing hands independently using soap, and removing pants only in the bathroom or other private areas.

**Keywords:** teacher's strategies, sex education, children with autism, early childhood.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah (94): 6)

“Hidup boleh direncanakan tetapi rencana Allah lah yang harus kita jalani dengan penuh prasangka baik.”

(Almh. Umi tahun 2009, terabadikan dalam asaamanda.blogspot.com)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur,

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، آمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat karunia serta hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta)" dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat serta salam juga semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia yang telah menuntun kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang, yang senantiasa menuntun umat manusia menuju jalan yang penuh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak kemudahan kepada peneliti melalui kebijakan kampus.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Eko Suhendro, M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Ibu Fahrunnisa, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dengan sangat sabar. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan motivasi yang tiada henti diberikan kepada peneliti. Segala arahan yang ibu berikan sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta dan Guru Pendamping, serta seluruh Guru yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang telah banyak sekali membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
9. Teruntuk Abi Saipul Bahri, Umi Margiati (Almh.), dan Abang Rafi Saidi Fatah tercinta peneliti yang telah menjadi inspirasi dan penyemangat peneliti selama menempuh perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk berkuliah

di luar pulau Sumatera, dan terima kasih telah memberikan banyak sekali cinta, pengorbanan, dukungan, serta do'a kepada peneliti sehingga peneliti dapat menjadi lebih kuat dalam menyelesaikan apa yang telah peneliti mulai selama ini. *Allahumma Baarik.*

10. Teruntuk keluarga peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per-satu, yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh Bapak/Ibu Guru di MAN 1 Kota Lubuklinggau yang telah turut memberikan banyak bekal, bimbingan, dan dukungan serta do'a untuk peneliti agar dapat menjadi seorang Sarjana.
12. Teruntuk para sahabat dan teman dekat peneliti yang telah memberikan banyak sekali dukungan dan masukan kepada peneliti, yang telah kebersamai peneliti dan saling mengingatkan satu sama lain, serta terima kasih untuk sahabat yang terpisah pulau namun senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat kepada peneliti meski dari kejauhan.
13. Teruntuk teman-teman PSM Gita Savana yang telah kebersamai dan memberikan banyak pengalaman baru kepada peneliti selama masa perkuliahan, terima kasih telah mendukung satu sama lain selama penulisan skripsi ini.
14. Teruntuk teman-teman dan keluarga KKN 117 Soka Santuy yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulisan skripsi ini, terima kasih atas kenangan manis di masa-masa semester akhir peneliti.

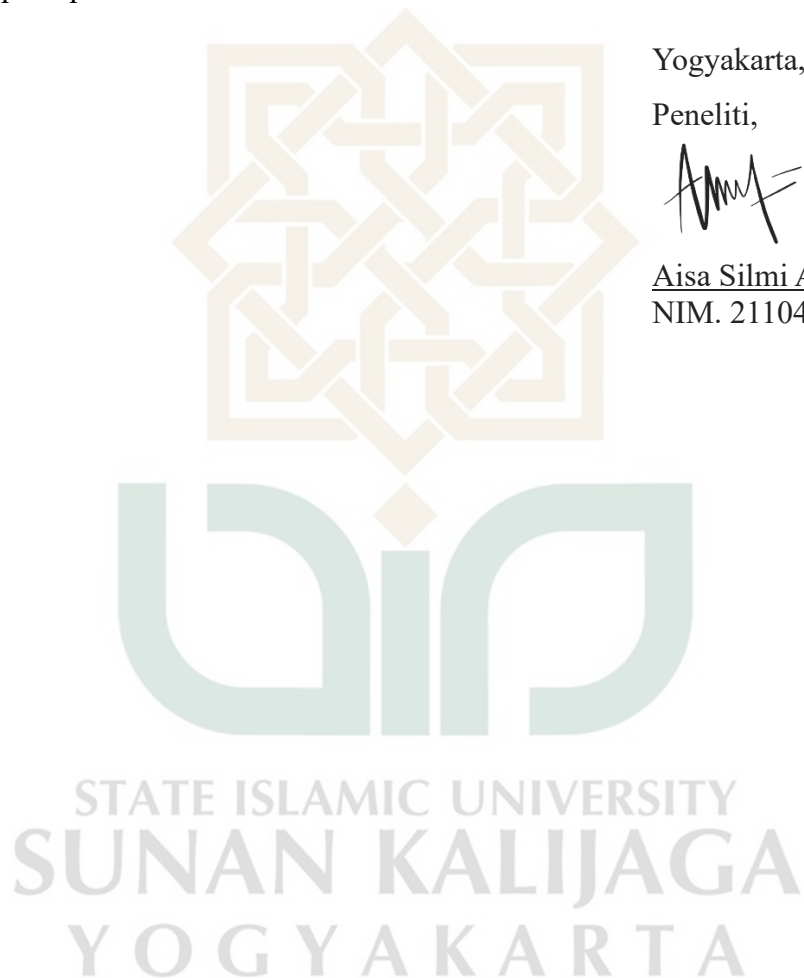
15. Teruntuk teman-teman Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
16. Serta seluruh pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per-satu.  
Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan  
kepada peneliti. *Aamiin*.

Yogyakarta, 12 Juli 2026

Peneliti,



Aisa Silmi Alfia  
NIM. 21104030022



## DAFTAR ISI

|                                                  |       |
|--------------------------------------------------|-------|
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....                  | ii    |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....                   | iii   |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....                 | iv    |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....                 | v     |
| ABSTRAK .....                                    | vi    |
| <i>ABSTRACT</i> .....                            | vii   |
| MOTTO.....                                       | viii  |
| PERSEMBAHAN .....                                | ix    |
| KATA PENGANTAR.....                              | x     |
| DAFTAR ISI .....                                 | xiv   |
| DAFTAR TABEL.....                                | xvii  |
| DAFTAR GAMBAR.....                               | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                            | xix   |
| BAB I PENDAHULUAN .....                          | 1     |
| A. Latar Belakang .....                          | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 7     |
| C. Tujuan Penelitian .....                       | 7     |
| D. Kegunaan Penelitian .....                     | 8     |
| E. Kajian Penelitian yang Relevan .....          | 9     |
| F. Kajian Teori.....                             | 24    |
| 1. Anak dengan Autisme .....                     | 25    |
| 2. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini .....     | 34    |
| 3. Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme..... | 43    |
| 4. Strategi Guru .....                           | 52    |

|                                                                                                                     |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 5. Hubungan Strategi Guru dengan Pendidikan Seks Anak Autis.....                                                    | 65        |
| 6. Kerangka Pemikiran .....                                                                                         | 67        |
| <b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>                                                                               | <b>69</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                                                                            | 69        |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                                                                          | 70        |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                                                                                 | 71        |
| D. Sumber Data.....                                                                                                 | 72        |
| E. Prosedur Pengumpulan Data.....                                                                                   | 73        |
| F. Instrumen Penelitian .....                                                                                       | 75        |
| G. Analisis Data .....                                                                                              | 76        |
| H. Pengecekan Keabsahan Temuan .....                                                                                | 80        |
| I. Tahap-tahap Penelitian .....                                                                                     | 81        |
| J. Etika Penelitian .....                                                                                           | 83        |
| K. Batasan Penelitian .....                                                                                         | 85        |
| <b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>                                                              | <b>87</b> |
| A. Gambaran Umum.....                                                                                               | 87        |
| 1. Sejarah Singkat Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta..                                                 | 87        |
| 2. Letak Geografis Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta .                                                 | 88        |
| 3. Visi dan Misi Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta .....                                               | 89        |
| 4. Subjek Penelitian.....                                                                                           | 92        |
| B. Paparan Data .....                                                                                               | 94        |
| 1. Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme .....                                   | 94        |
| 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bagi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme..... | 142       |

|                                                                                                                              |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Proses<br>Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme.....  | 158 |
| BAB IV PEMBAHASAN .....                                                                                                      | 168 |
| A. Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan<br>Autisme .....                                         | 168 |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru dalam Mengenalkan<br>Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme .....             | 177 |
| C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Proses<br>Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme ..... | 184 |
| BAB V PENUTUP.....                                                                                                           | 190 |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                          | 190 |
| B. Saran.....                                                                                                                | 192 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                         | 194 |
| LAMPIRAN .....                                                                                                               | 205 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian yang Relevan ..... | 19 |
| Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....                  | 93 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran .....                                             | 68  |
| <br>                                                                            |     |
| Gambar 3.1 Pembelajaran dengan Pendekatan Individual.....                       | 99  |
| Gambar 3.2 Guru Menunjuk Anggota Tubuh Anak Sesuai dengan Gambar .....          | 106 |
| Gambar 3.3 Anak Mencuci Tangan di Wastafel.....                                 | 109 |
| Gambar 3.4 Guru Membiasakan Anak Memakai Celana di Ruangan Tertutup ...         | 111 |
| Gambar 3.5 Guru Mengenalkan Anggota Tubuh Menggunakan Kartu Gambar .            | 114 |
| Gambar 3.6 Contoh Media Pendukung Metode Demonstrasi.....                       | 117 |
| Gambar 3.7 Guru Memberikan Bantuan dan Arahan Saat Anak Memakai Celana<br>..... | 122 |
| Gambar 3.8 Pemberian Penguatan Kepada Anak.....                                 | 126 |
| Gambar 3.9 Respons Anak Saat Diminta Untuk Menunjuk Anggota Tubuh.....          | 135 |
| Gambar 3.10 Contoh Instrumen .....                                              | 140 |
| Gambar 3.11 Anak Bermain Permainan Magnetic.....                                | 147 |
| Gambar 3.12 Guru Menunjukkan Kartu Gambar.....                                  | 148 |
| Gambar 3.13 Contoh Beberapa Kartu Bergambar .....                               | 148 |
| Gambar 3.14 Anak Menangis dan Menolak Pembelajaran.....                         | 157 |
| Gambar 3.15 Permainan yang Disukai Anak .....                                   | 162 |
| Gambar 3.16 Guru Memberikan Sesuatu (Makanan) yang Disukai Oleh Anak .          | 162 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....                                             | 206 |
| Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....                                                          | 211 |
| Lampiran 3: Pedoman Observasi Terpadu .....                                                  | 255 |
| Lampiran 4: Form Catatan Lapangan Karakteristik Anak dengan Autisme .....                    | 259 |
| Lampiran 5: Form <i>Checklist</i> Observasi Materi Pendidikan Seks .....                     | 260 |
| Lampiran 6: Form Catatan Lapangan Perencanaan Strategi Guru.....                             | 261 |
| Lampiran 7: Form <i>Checklist</i> Observasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran.....           | 264 |
| Lampiran 8: Form Catatan Lapangan Faktor Pendukung .....                                     | 266 |
| Lampiran 9: Form Catatan Lapangan Faktor Penghambat .....                                    | 267 |
| Lampiran 10: Form Catatan Lapangan Upaya Guru.....                                           | 268 |
| Lampiran 11: Form <i>Event Sampling</i> Respons Anak Terhadap Upaya Guru .....               | 269 |
| Lampiran 12: Pedoman Dokumentasi .....                                                       | 270 |
| Lampiran 13: Transkrip Catatan Lapangan Karakteristik Anak dengan Autisme.....               | 271 |
| Lampiran 14: Transkrip <i>Checklist</i> Observasi Materi Pendidikan Seks.....                | 274 |
| Lampiran 15: Transkrip Catatan Lapangan Perencanaan Strategi Guru .....                      | 277 |
| Lampiran 16: Transkrip <i>Checklist</i> Observasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran<br>..... | 283 |
| Lampiran 17: Transkrip Catatan Lapangan Faktor Pendukung .....                               | 288 |
| Lampiran 18: Transkrip Catatan Lapangan Faktor Penghambat.....                               | 290 |
| Lampiran 19: Transkrip Catatan Lapangan Upaya Guru .....                                     | 293 |
| Lampiran 20: Transkrip <i>Event Sampling</i> Respons Anak Terhadap Upaya Guru                | 297 |
| Lampiran 21: Kode Pertanyaan Penelitian dan Topik Wawancara .....                            | 300 |

|                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 22: Transkrip Wawancara 1 .....                         | 301 |
| Lampiran 23: Transkrip Wawancara 2 .....                         | 336 |
| Lampiran 24: Transkrip Dokumentasi.....                          | 350 |
| Lampiran 25: Lembar Penunjukkan Dosen Pembimbing .....           | 360 |
| Lampiran 26: Kartu Bimbingan Skripsi.....                        | 361 |
| Lampiran 27: Surat Izin Penelitian.....                          | 363 |
| Lampiran 28: Lembar Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> )..... | 364 |
| Lampiran 29: Bukti Seminar Proposal .....                        | 367 |
| Lampiran 30: Sertifikat PBAK.....                                | 368 |
| Lampiran 31: Sertifikat PKTQ.....                                | 369 |
| Lampiran 32: Sertifikat User Education.....                      | 370 |
| Lampiran 33: Sertifikat TOEC/TOEFL.....                          | 371 |
| Lampiran 34: Sertifikat IKLA/TOAFL.....                          | 372 |
| Lampiran 35: Sertifikat ICT .....                                | 373 |
| Lampiran 36: Sertifikat PLP .....                                | 374 |
| Lampiran 37: Sertifikat KKN.....                                 | 375 |
| Lampiran 38: Hasil Cek Turnitin .....                            | 376 |
| Lampiran 39: Daftar Riwayat Hidup.....                           | 379 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak dengan autisme atau anak autis termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan mereka lebih rentan mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan seks sejak dini sebagai bentuk perlindungan diri (Ayuningtyas et al., 2023). Tak hanya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terkait pelecehan seksual, pendidikan seks pada anak juga menekankan pada kemampuan anak untuk mengetahui perbedaan anatomi, menjaga kebersihan diri, memahami batasan tubuh yang tidak boleh diperlihatkan, serta perilaku yang beretika (Aziz, 2014; Pratiwi et al., 2024; Roqib, 2009). Maka dari itu, pendidikan seks menjadi penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak dini tanpa mengecualikan anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan autisme.

Pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri karena tahap mengenalkan pendidikan seks tentu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus masing-masing anak (Cahyanti, 2019). Anak dengan autisme membutuhkan pendekatan yang lebih khusus, karena mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi (Ayuningtyas et al., 2023; Aziz, 2014; Pratiwi et

al., 2024). Pendidikan seks untuk anak dengan autisme biasanya menggunakan metode yang bersifat visual dan konkret, seperti gambar, animasi, dan permainan peran (*role play*) (Rachmawati, 2012). Guru dapat menggunakan media visual, cerita bergambar (*social stories*), maupun PECS (*Picture Exchange Communication System*) agar materi lebih mudah dipahami (Ayuningtyas et al., 2023). Komunikasi dua arah yang intens serta pengulangan materi sangat penting agar anak dengan autisme dapat memahami dan menyerap informasi dengan baik. Anak dengan autisme juga cenderung menunjukkan perilaku seksual yang mungkin kurang sesuai dengan norma sosial karena kurangnya kontrol diri dan pemahaman tentang perubahan yang terjadi pada tubuh mereka (Aziz, 2014; Indrawati dan Wahyudi, 2017). Oleh karena itu, pendidikan seks juga diarahkan untuk membantu mereka agar dapat mengendalikan perilaku tersebut serta dapat memahami konsep privasi dan keamanan diri.

Pendidikan seks pada anak meliputi berbagai aspek, seperti *toilet training*, pengenalan perbedaan jenis kelamin, menjaga kebersihan diri, memahami batasan tubuh, hingga keterampilan menolak sentuhan yang tidak pantas. Pendidikan seks bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk memahami tubuh, menjaga kesehatan dan kesejahteraan, membangun hubungan yang saling menghormati, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan melindungi diri (UNESCO, 2018; WHO, 2026). Anak usia dini tanpa atau dengan kebutuhan khusus perlu

memperoleh bekal pengetahuan dasar mengenai tubuh dan aturan sosial supaya mampu melindungi diri dari risiko pelecehan seksual (Pratiwi et al., 2024). Namun bagi anak dengan gangguan autisme terutama usia pra-sekolah, pendidikan seks menjadi semakin penting karena mereka rentan terhadap pemahaman yang salah tentang batasan pribadi, bahaya eksploitasi seksual, dan kesulitan dalam mengenali isyarat sosial (Rachmawati, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa program pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) wajib bersifat menyeluruh. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Seluruh warga negara pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Seiring dengan perolehan hak yang sama antara semua anak termasuk ABK, maka pendidikan dalam bentuk apa pun wajib disediakan bagi mereka

semua. Salah satu pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan seks.

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya juga memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Aziz, 2014). Pendidikan seks yang tidak tepat atau terlambat dapat menyebabkan anak dengan autisme mengalami hal yang tidak diinginkan seperti manipulasi seks, emosi, dan minat yang tidak stabil pada lawan jenis (Indrawati dan Wahyudi, 2017). Selain itu, tujuan utama dari mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan tubuh, kesehatan, kemandirian, serta perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks juga penting untuk membantu individu dengan autisme mengembangkan kesehatan seksual, kesadaran diri, kemampuan melindungi diri, serta mencegah munculnya pengalaman atau perilaku seksual yang tidak aman. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu diberikan kepada anak dengan autisme sejak dini dan disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangannya (Rachmawati, 2012; Warner et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Utami (2023) di PAUD Teddy Bear Pekalongan menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui pengenalan identitas diri, pemahaman bagian tubuh dan fungsinya, latihan *toilet training*, cara berpakaian yang sopan, serta keterampilan menolak atau melapor jika

terjadi perlakuan tidak pantas. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2025) juga menegaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator dalam proses pembelajaran pendidikan seks pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adeline dan Tumminggor (2023) menunjukkan bahwa persepsi orang tua cenderung masih sempit karena sebagian besar hanya memahami pendidikan seks sebatas perilaku seksual orang dewasa, bukan pengetahuan dasar tentang tubuh, kebersihan, dan perlindungan diri.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting diajarkan sejak dini, termasuk juga diajarkan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Anak dengan autisme sulit memahami batasan tubuh, menampilkan perilaku yang tidak pantas di tempat umum, serta kesulitan membedakan bentuk interaksi sosial yang benar. Selain itu, kondisi saat ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks sangat dipengaruhi oleh kemampuan terbatas yang dimiliki anak dengan autisme, baik dalam memahami bahasa verbal, menangkap konsep abstrak, maupun mengendalikan perilaku (Pratiwi et al., 2024; Utami, 2023). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan konsisten melalui praktik langsung serta penggunaan media visual dari guru sangat dibutuhkan dalam mengenalkan pendidikan seks bagi anak dengan autisme, tak lepas juga dukungan aktif dari orang tua.

Bina Anggita adalah Sekolah Khusus Autis yang terletak di Yogyakarta. Sekolah ini memberikan pendidikan khusus kepada anak dengan autisme mulai dari usia pra-sekolah. Bina Anggita sendiri merupakan lembaga yang berdiri sejak tahun 1999, sekolah ini mengembangkan program pembelajaran khusus bagi anak dengan autisme, termasuk dalam aspek pengembangan perilaku, komunikasi, dan keterampilan sosial yang relevan dengan penelitian tentang strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pemerintah yang disesuaikan juga dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak. Bina Anggita juga menerapkan terapi dan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dikembangkan oleh Ivar Lovaas sebagai intervensi intensif dini untuk anak-anak dengan autisme.

Bina Anggita memiliki rekam jejak dalam melibatkan guru, orang tua, dan terapis secara kolaboratif dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan sekolah ini juga mencerminkan kondisi nyata bagaimana pendidikan seks diterapkan dalam konteks budaya Indonesia yang masih menganggap tabu terkait pendidikan seksualitas untuk anak (Kholis dan Pranoto, 2022; Muslich et al., 2023), sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menangkap dinamika faktor pendukung dan penghambat yang unik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai "*Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme (Studi Kasus pada Anak Usia 5 Tahun di Sekolah Khusus Autis "Bina Anggita" Yogyakarta)*" guna mengetahui bagaimana

strategi guru, faktor pendukung dan penghambat guru, serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala yang muncul dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme di Sekolah Bina Anggita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan strategi yang efektif, serta menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai bagi anak dengan autisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan masalah dan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala yang muncul dalam proses mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme.

3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang muncul dalam proses mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kajian ilmu pendidikan, khususnya pendidikan terkait strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks bagi anak dengan autisme.
- b. Menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: Memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme sesuai dengan keterbatasan dan karakteristik mereka.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi masukan dalam penyusunan program pendidikan seks yang terstruktur dan sesuai kebutuhan anak dengan autisme.
- c. Bagi Orang Tua: Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan seks pada anak dengan autisme di rumah agar konsisten dengan yang diberikan di sekolah.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap judul yang peneliti tulis sebagai bahan perbandingan, baik mengenai persamaan atau perbedaan yang ada. Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alucyana, Raihana, dan Dian Tri Utami (2020) dalam Jurnal Pendidikan Anak Awlady Vol. 6 No. 1 dengan judul ”*Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*” membahas pentingnya pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini menggunakan metode *pretend play*. Penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di TK IT Bunayyah Pekanbaru dengan subjek siswa kelompok B. Penelitian dilakukan melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini sering menjadi korban pelecehan seksual karena keterbatasan verbal dan kurangnya pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hasil penelitian menyebutkan bahwa metode *pretend play* (bermain pura-pura) terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Metode ini menggunakan permainan imajinatif seperti bermain rumah-rumahan, dokter-dokteran yang disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran anak usia dini melalui bermain (Alucyana et al., 2020). Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan seks untuk anak usia dini, menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Perbedaannya, penelitian Alucyana dkk. berfokus pada anak usia dini di TK reguler menggunakan metode *pretend play* dan pendekatan kuantitatif yaitu PTK, sementara penelitian ini difokuskan khusus pada anak dengan autisme di sekolah khusus yang memerlukan strategi komunikasi dan pendekatan individual yang sangat spesifik sesuai karakteristik autisme. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks melalui studi kasus pada anak usia 5 tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Srie Maya Pratiwi, Gilar Gandana, dan Qonita (2024) dalam Jurnal Genta Mulia Vol. 15 No. 2 dengan judul "*Pentingnya Sex Education untuk Anak Usia Dini sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual*" menekankan urgensi pendidikan seks sejak usia dini sebagai upaya pencegahan terhadap meningkatnya kasus pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai data dan literatur tentang pendidikan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang dibekali pendidikan seks akan lebih mampu mengenali tubuhnya, memahami batasan sosial, serta memiliki keterampilan menolak sentuhan yang tidak pantas. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang

konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Pratiwi et al., 2024). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya pendidikan seks sejak dini serta keterlibatan guru dalam pelaksanaannya. Perbedaannya, penelitian Pratiwi et al. berfokus pada anak usia dini secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti anak dengan autisme di sekolah khusus autis.

3. Penelitian Putri Cahyanti (2019) dalam Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan tanggal 08 Agustus yang berjudul *“Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta”* menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi kepada guru di KB Mutiara Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengenalkan pendidikan seks melalui kegiatan sederhana sehari-hari, seperti membiasakan anak menjaga kebersihan, melakukan *toilet training*, serta memperkenalkan perbedaan jenis kelamin. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman tentang perilaku yang sesuai dengan norma sosial (Cahyanti, 2019). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran guru dalam memberikan pendidikan seks. Perbedaannya, penelitian Cahyanti berfokus pada anak reguler di KB,

sementara penelitian ini lebih spesifik menekankan pada strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme di sekolah khusus autis.

4. Penelitian yang diteliti oleh Ananda Yasinta (2025) dalam Skripsi yang berjudul "*Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual di TKIT Raflesia Depok*" mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada guru serta observasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Guru berusaha menyampaikan materi pendidikan seks melalui cara yang sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Yasinta, 2025). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sama-sama membahas terkait peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Perbedaannya, penelitian Yasinta dilakukan di TKIT Raflesia Depok dengan subjek anak reguler, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di sekolah khusus autis dengan subjek anak dengan autisme.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Carissa Adeline & R.O. Tumanggung (2023) dalam Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis Vol. 03 No. 02 dengan judul "*Persepsi Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Usia Dini*" membahas

bagaimana orang tua memandang pentingnya pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus sejak usia dini. Penelitian ini melibatkan empat orang tua dengan anak berkebutuhan khusus usia 2 – 7 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua cenderung masih sempit karena sebagian besar hanya memahami pendidikan seks sebatas perilaku seksual orang dewasa, bukan pengetahuan dasar tentang tubuh, kebersihan, dan perlindungan diri. Penelitian ini menekankan perlunya edukasi yang tepat kepada orang tua agar pendidikan seks dapat dipahami dan diberikan sejak dini untuk mencegah pelecehan maupun perilaku seksual yang tidak pantas pada anak berkebutuhan khusus (Adeline dan Tumanggung, 2023). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus dan sama-sama memperhatikan bahwa anak berkebutuhan khusus rentan mengalami pelecehan seksual akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Perbedaannya, pada penelitian tersebut yang menjadi objek adalah orang tua dengan menekankan persepsi, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah guru dengan menekankan strategi. Penelitian Adeline dan Tumanggung berfokus kepada anak berkebutuhan khusus tanpa spesifikasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu ketunaan saja yaitu autisme.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ayuningtyas, Jude William, Luqman Hakim, Nuril A., Irpan Ripai, dan Nantia Rena (2023) dalam

Jurnal Amalee: *Indonesian Journal of Community Research and Engagement* Vol. 4 No. 1 dengan judul “*Sex Education to Prevalence of Sexual Harassment in Children with Autism*” atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu “*Pendidikan Seks Terhadap Prevalensi Pelecehan Seksual pada Anak Autis*” mengkaji keterkaitan antara pendidikan seks dengan kasus pelecehan seksual pada anak autis. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai penelitian terkait kasus pelecehan anak autis dan implementasi pendidikan seks sebagai upaya perlindungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan autisme sangat rentan mengalami pelecehan seksual karena keterbatasan mereka dalam memahami komunikasi verbal dan norma sosial. Pendidikan seks yang diberikan melalui metode khusus seperti *visual aids*, *social stories*, dan pendekatan bertahap terbukti membantu anak autis memahami batasan tubuh serta keterampilan melindungi diri (Ayuningtyas et al., 2023). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendidikan seks pada anak autis. Perbedaannya, penelitian Ayuningtyas et al. lebih menekankan pada hubungan pendidikan seks dengan prevalensi pelecehan seksual, sementara penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam pengenalan pendidikan seks pada anak dengan autisme di sekolah khusus autis.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Utami (2023) dalam Jurnal Asghar Vol. 3 No. 2 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Seksual pada Anak*

*Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Teddy Bear Pekalongan”*

membahas implementasi pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain pengenalan identitas diri, pemahaman bagian tubuh dan fungsinya, latihan toilet training, cara berpakaian yang sopan, serta keterampilan menolak atau melapor jika terjadi perlakuan tidak pantas. Guru berusaha menyesuaikan strategi dengan kondisi dan keterbatasan anak berkebutuhan khusus, misalnya menggunakan alat peraga visual atau latihan langsung (Utami, 2023). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian Utami berfokus pada anak berkebutuhan khusus secara umum, sementara penelitian ini difokuskan khusus pada anak dengan autisme di sekolah khusus autis.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hendayati, Sutaryat Trisnamansyah, Sufyan Sauri, dan Dede Khoeriah (2022) dalam *International Journal of Educational Research & Social Sciences* dengan judul “*Management of Sex Education (Sex Education) from an Early Age for Mild Mentally Impaired Children in Extraordinary Elementary Schools (SDLB)*” penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan seks bagi anak dengan keterbelakangan mental

ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan tujuan utama untuk memberikan pendidikan seks sejak dini yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak agar dapat mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan menghindari pelecehan seksual. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang disiplin mengikuti prinsip manajemen *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Strategi pengajaran yang digunakan meliputi tanya jawab, bermain peran, latihan langsung, serta penggunaan media visual untuk membantu pemahaman anak. Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya kesiapan guru dan orang tua (Hendayati et al., 2022). Persamaan antara penelitian tersebut dengan judul penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus dan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada anak dengan keterbelakangan mental ringan (*mild mental retardation*), sedangkan penelitian ini berfokus pada anak dengan autisme yang memiliki karakteristik kebutuhan dan respons pembelajaran yang berbeda. Penelitian Hendayati et al. juga lebih menonjolkan siklus manajemen PDCA dan evaluasi kognitif, afektif, psikomotorik, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji strategi guru yang spesifik dengan

pendekatan individual dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme.

9. Penelitian Sabrina Mufidatul Ummah, Dinda Nur, Arra Syafa, Kesya Adelia, dan Siti Hamidah (2023) dalam Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI) Vol. 1 No. 2 yang berjudul "*Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita di SLB Purnama Asih*" menyoroti pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan media lagu sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan konsep-konsep dasar pendidikan seks, seperti pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan, serta cara perlindungan diri dari pelecehan seksual. Penelitian ini juga menekankan urgensi pendidikan seks sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual yang kerap dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lagu mampu meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seks, meskipun terdapat kendala pada sejumlah anak yang mengalami hambatan interaksi dan membutuhkan pendekatan lebih sabar dan berkelanjutan (Ummah et al., 2023). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus kepada pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah khusus. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan di SLB umum dengan berfokus kepada anak tunagrahita

sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB khusus autisme dan berfokus kepada anak dengan autisme. Selain itu, metodologi dalam penelitian Ummah et al. menonjolkan penggunaan media lagu sebagai media pembelajaran sedangkan penelitian ini lebih mengkaji strategi guru secara menyeluruh dalam mengenalkan pendidikan seks.

10. Penelitian Monica H. P. Paramesthi & Turnomo Rahardjo (2021) dalam Jurnal Interaksi Online Universitas Diponegoro Vol. 9 No. 3 dengan judul "*Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*" membahas terkait kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif dan pendekatan fenomenologi melalui wawancara dan observasi terhadap empat guru SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru memiliki motivasi yang muncul dari kepedulian dan pengalaman buruk terkait pelecehan seksual serta kehamilan di luar nikah yang pernah dialami siswa. Strategi yang digunakan berfokus pada komunikasi verbal menggunakan bahasa isyarat dengan pendekatan yang halus serta metode beragam seperti boneka peraga, gambar, dan cerita pengalaman nyata (Paramesthi dan Rahardjo, 2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus. Perbedaannya

adalah penelitian Paramesthi dan Rahardjo berfokus pada anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat, sedangkan penelitian ini difokuskan pada anak dengan autisme usia 5 tahun yang pastinya memerlukan strategi berbeda. Penelitian Paramesthi dan Rahardjo mengkaji kompetensi komunikasi guru secara luas, sedangkan penelitian ini menekankan pada strategi praktis secara spesifik untuk anak dengan autisme.

Berikut adalah ringkasan dari penelitian yang relevan:

**Tabel 1.1** Ringkasan Penelitian yang Relevan

| No. | Judul Penelitian & Penulis                                                                                                   | Metode                                        | Hasil                                                                                          | Persamaan                                                                  | Perbedaan                                                                                                                                                                        |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | <i>Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini</i> (Alucyana, Raihana, & Dian Tri Utami, 2020)                               | PTK (2 siklus)                                | Metode <i>pretend play</i> efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini. | Sama-sama membahas pendidikan seks anak usia dini                          | Subjek anak di TK reguler dan menggunakan metode <i>pretend play</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru yang diterapkan pada anak dengan autisme usia 5 tahun. |
| 2   | <i>Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual</i> (Pratiwi, Gandana, & Qonita, 2024) | Studi kepustakaan ( <i>Library research</i> ) | Pendidikan seks membantu anak mengenali tubuh, batasan sosial, dan perlindungan diri.          | Sama-sama menekankan pentingnya pendidikan seks sejak dini dan peran guru. | Fokus pada anak usia dini secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak dengan autisme.                                                                               |

|   |                                                                                                                                     |                       |                                                                                                                         |                                                                   |                                                                                                                                             |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | <i>Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta</i> (Cahyanti, 2019)                                 | Kualitatif deskriptif | Guru mengenalkan pendidikan seks melalui kebersihan diri, toilet training, dan pengenalan gender.                       | Sama-sama mengkaji peran guru dalam pendidikan seks.              | Fokus pada subjek anak di KB reguler, sedangkan penelitian ini fokus pada anak dengan autisme di sekolah khusus.                            |
| 4 | <i>Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual di TKIT Raflesia Depok</i> (Yasinta, 2025)                                       | Kualitatif            | Guru berperan sebagai pengajar, fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator.                                        | Sama-sama membahas peran guru dalam pendidikan seks.              | Dilakukan pada anak di TKIT, sedangkan penelitian ini fokus pada anak dengan autisme di sekolah khusus.                                     |
| 5 | <i>Persepsi Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Usia Dini</i> (Adeline & Tumanggor, 2023) | Kualitatif            | Orang tua masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pendidikan seks pada ABK.                                          | Sama-sama membahas pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus. | Fokus pada persepsi orang tua, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru pada anak dengan autisme.                               |
| 6 | <i>Sex Education to Prevalence of Sexual Harassment in Children with Autism</i> (Ayuningtyas et al., 2023)                          | Studi literatur       | Pendidikan seks dengan visual aids, social stories, dan pendekatan bertahap membantu anak autis memahami batasan tubuh. | Sama-sama membahas pendidikan seks pada anak autis.               | Fokus pada hubungan pendidikan seks dan pelecehan seksual, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam pengenalan pendidikan |

|    |                                                                                                                            |                         |                                                                                                             |                                                                      |                                                                                                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                            |                         |                                                                                                             |                                                                      | seks pada anak dengan autisme usia 5 tahun.                                                                                                  |
| 7  | <i>Implementasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Teddy Bear Pekalongan</i> (Utami, 2023) | Kualitatif deskriptif   | Pendidikan seks dilakukan melalui identitas diri, toilet training, berpakaian sopan, dan perlindungan diri. | Sama-sama meneliti strategi guru dalam pendidikan seks ABK.          | Fokus pada ABK secara umum, sedangkan penelitian ini khusus pada anak dengan autisme.                                                        |
| 8  | <i>Management of Sex Education from an Early Age for Mild Mentally Impaired Children in SDLB</i> (Hendayati et al., 2022)  | Kualitatif              | Pendidikan seks dikelola melalui siklus PDCA dengan media visual, bermain peran, dan latihan langsung.      | Sama-sama membahas pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus.    | Fokus pada anak tunagrahita ringan dan manajemen pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru untuk anak dengan autisme. |
| 9  | <i>Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita di SLB Purnama Asih</i> (Ummah dkk., 2023)                                        | Kualitatif              | Media lagu dapat membantu pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita.                                       | Sama-sama membahas pendidikan seks pada ABK di sekolah khusus.       | Fokus pada anak tunagrahita dan media lagu, sedangkan penelitian ini fokus pada anak dengan autisme dan strategi guru secara mendalam.       |
| 10 | <i>Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak</i>                                         | Kualitatif fenomenologi | Guru menggunakan bahasa isyarat, boneka, gambar, dan cerita nyata dalam                                     | Sama-sama mengkaji guru dalam memberikan pendidikan seks pada ABK di | Fokus pada anak tunarungu dan kompetensi komunikasi guru,                                                                                    |

|  |                                                                    |  |                  |                 |                                                                                                    |
|--|--------------------------------------------------------------------|--|------------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <i>Berkebutuhan Khusus Tunarungu</i> (Paramesthi & Rahardjo, 2021) |  | pendidikan seks. | sekolah khusus. | sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada strategi guru untuk anak dengan autisme usia 5 tahun. |
|--|--------------------------------------------------------------------|--|------------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan hasil dari berbagai literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus adalah kebutuhan yang sangat penting sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual serta sebagai sarana pengenalan diri, batasan tubuh, kebersihan diri, dan perilaku sosial yang sesuai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan seks sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan, strategi tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak. Pada anak usia dini secara umum, pendekatan seperti bermain peran (*pretend play*), pembiasaan, serta kegiatan sederhana sehari-hari bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman anak. Sementara itu, pada anak berkebutuhan khusus, termasuk autisme, dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik seperti penggunaan media visual, *social stories*, latihan langsung, serta komunikasi yang terstruktur dan berulang.

Hampir seluruh penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks, baik sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun evaluator. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pendidikan seks, meskipun masih ditemukan keterbatasan

pemahaman orang tua terkait konsep pendidikan seks yang sebenarnya. Oleh karena itu, keterbukaan dan komunikasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Adapun perbedaan utama penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada fokus kajian. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pendidikan seks pada anak usia dini secara umum atau pada anak berkebutuhan khusus tanpa spesifikasi dalam satu ketunaan, serta lebih menekankan pada peran guru, metode pembelajaran tertentu, atau persepsi orang tua. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme usia 5 tahun di sekolah khusus autis dengan pendekatan studi kasus yang memungkinkan penggalian data secara lebih mendalam, kontekstual, dan spesifik.

Penelitian ini memiliki kebaruan utama dalam hal subjek dan fokusnya yang lebih spesifik dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ditemukan studi yang membahas terkait strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan autisme secara khusus. Selain itu, berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus secara majemuk, penelitian ini hanya fokus kepada guru dari anak dengan autisme usia 5 tahun di sekolah khusus autis berbasis studi kasus mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur terkait strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagaimana bentuk strategi

guru, hambatan dan upaya guru, hingga metode yang dapat digunakan untuk memberikan pengenalan terkait pendidikan seks pada anak dengan autisme sejak usia dini, yang disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti cara komunikasi, perilaku, hingga kebutuhan individual anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih konkret dan dapat diaplikasikan dalam praktik pembelajaran pendidikan seks pada anak dengan autisme, khususnya di lingkungan sekolah khusus.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme melalui kajian mendalam berupa studi kasus pada anak usia 5 tahun dengan konteks sekolah khusus autis yang berbasis praktik konkret, visual, serta pemberian penguatan, pembiasaan, dan pengulangan secara konsisten.

#### **F. Kajian Teori**

Teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, serta didukung oleh data dan argumentasi. Wiliam Wiersma (1986, dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Kajian teori adalah kumpulan dari berbagai konsep, definisi, dan perspektif yang tersusun secara rapi tentang suatu hal yang akan diteliti. Oleh karena itu, kajian teori menjadi bagian penting dalam penelitian untuk mendukung penelitian dan menghubungkan temuan penelitian dengan teori

yang ada, serta membantu memperkuat argumen peneliti dengan menggunakan literatur atau pandangan dari para ahli agar penelitian menjadi lebih terstruktur dan ilmiah. Pada kajian teori dalam penelitian ini membahas tentang anak dengan autisme, pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks untuk anak dengan autisme, serta teori yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme.

## **1. Anak dengan Autism**

Anak dengan autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang termasuk dalam *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu kondisi yang memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku.

### **a. Pengertian Autism**

Menurut Leo Kanner, istilah autisme berasal dari dua kata, yaitu “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*ismi*” yang berarti suatu aliran, maka autisme dapat diartikan sebagai suatu perilaku seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik dalam cara berpikir dan bertindak laku (Rieskiana, 2021). Dalam DSM-5 (Buku yang ditulis oleh Asosiasi Psikiatri Amerika), dikemukakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang dicirikan oleh defisit komunikasi sosial dan perilaku yang berulang. Autism merupakan gangguan perkembangan yang menghambat seseorang untuk tumbuh dan berkembang, ditandai dengan gangguan

komunikasi, bahasa, interaksi sosial, perasaan sensoris, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang (Huzaemah, 2010; Nurfadillah et al., 2022).

Menurut Greenspan dan Wieder (2006) autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Kartono (2000, dalam Veryawan dan Lestari, 2023) berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar, serta memiliki keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, ditandai dengan gangguan komunikasi dan interaksi sosial, menutup diri, keterlambatan dalam kemampuan emosional, kognitif, motorik dan sensorik, memiliki ketertarikan terhadap hal tertentu dan menunjukkan perilaku berulang.

#### **b. Pedoman Diagnostik Autisme Masa Kanak**

Maslim (2019) dalam buku saku “Diagnosis Gangguan Jiwa” yang merupakan rujukan ringkas dari PPDGJ-III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi III), DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth*

*edition*), dan ICD-11 (*International Classification of Diseases, 11th revision*) menjelaskan bahwa pedoman diagnostik autisme masa kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya kelainan dan/atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam 3 (tiga) bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.
- 2) Biasanya tidak jelas ada periode perkembangan yang normal sebelumnya, tetapi bila ada, kelainan perkembangan sudah menjadi jelas sebelum usia 3 tahun, sehingga diagnosis sudah dapat dilakukan. Tetapi gejala-gejalanya (sindrom) dapat di diagnosis pada semua kelompok usia.
- 3) Selalu ada gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Hal ini berbentuk apresiasi yang tidak cukup sesuai terhadap isyarat sosial-emosional, yang tampak sebagai kurangnya respons terhadap emosi orang lain dan/atau kurangnya modulasi terhadap perilaku dalam konteks sosial, buruk dalam menggunakan isyarat sosial dan integrasi yang lemah dalam perilaku sosial-emosional dan komunikatif, dan kurangnya respons timbal balik sosio-emosional.
- 4) Adanya gangguan kualitatif dalam komunikasi yang ditandai dengan kurangnya penggunaan keterampilan bahasa yang

dimiliki di dalam hubungan sosial, gangguan dalam permainan imajinatif dan imitasi sosial, keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi timbal balik dalam percakapan, buruknya keluwesan dalam bahasa ekspresif dan kreativitas dan fantasi dalam proses pikir yang relatif kurang, kurangnya respons emosional terhadap ungkapan verbal dan non-verbal orang lain, tidak mampu menggunakan variasi irama atau penekanan sebagai modulasi komunikatif, dan kurangnya isyarat tubuh untuk menekankan atau memberi arti tambahan dalam komunikasi lisan.

- 5) Ditandai juga dengan pola perilaku, minat dan kegiatan yang terbatas, berulang dan stereotipik. Berbentuk kecenderungan untuk bersikap kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, biasanya berlaku untuk kegiatan baru dan juga kebiasaan sehari-hari serta pola permainan. Terutama dalam masa kanak yang dini, dapat terjadi kelekatan yang khas terhadap benda-benda yang aneh, khususnya benda yang tidak lunak. Anak dapat memaksakan suatu kegiatan rutin dalam ritual yang sebenarnya tidak diperlukan, dapat terjadi preokupasi yang stereotipik terhadap suatu minat seperti tanggal, rute atau jadwal, sering terdapat stereotipik motorik, sering menunjukkan minat khusus terhadap segi-segi non fungsional dari benda-benda (misalnya bau atau rasanya) dan terdapat penolakan terhadap

perubahan dari rutinitas atau dalam detil dari lingkungan hidup pribadi (seperti perpindahan mebel atau hiasan di dalam rumah).

### **c. Karakteristik Anak dengan Autisme**

Menurut Switri (2020, dalam Nisak & Harsiwi, 2024) anak dengan autisme dikelompokkan menjadi 3 karakteristik utama, yaitu dalam bidang kesulitan komunikasi, gangguan sosial, dan gangguan perilaku.

1) **Kesulitan Komunikasi:** Anak dengan autisme sulit berbicara atau terlambat berbicara, sulit menulis dan membaca, sulit memahami bahasa isyarat seperti menunjuk dan melambai, anak dengan autisme seringkali mengucapkan satu kata secara berulang atau kata yang beberapa waktu didengarnya, mengucapkan dengan suara yang keras atau nada yang tinggi dan terkadang juga bersenandung dan sering mengalami tantrum, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan bahasa tubuh, membeo atau meniru berulang, dan tidak mampu memahami pembicaraan orang lain.

2) **Gangguan Sosial:** Anak seringkali terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit terhubung dengan orang lain di sekitarnya, anak sering menunjukkan sikap yang tidak responsif dan sensitif terhadap perasaannya sendiri ataupun orang lain.

3) **Gangguan Perilaku:** Anak dengan autisme cuek terhadap lingkungan, menunjukkan perilaku tak searah yakni mondar-

mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, dan lompat-lompat, memiliki kelekatan terhadap benda atau barang tertentu, *rigid routine* atau memiliki kebutuhan kuat untuk mengikuti rutinitas tertentu, sering tantrum, *obsessive-compulsive behavior* atau sering memiliki pikiran berulang yang mengganggu.

Menurut Powers (dalam Amanullah, 2022; Nisak et al., 2024) terdapat karakteristik anak yang mengalami autisme dengan ditandai gejala atau gangguan dalam beberapa bidang antara lain sebagai berikut:

- 1) Interaksi Sosial: Anak tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman sebaya, lebih suka menyendiri, kesulitan melakukan kontak mata atau menghindar untuk bertatapan.
- 2) Komunikasi (Berbicara, Bahasa, dan Komunikasi): Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, senang meniru atau membeo (ekolalia), anak kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau gerak isyarat simbolis, anak tampak seperti tuli dan sulit berbicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, bicara tidak dipakai sebagai alat berkomunikasi, bila senang meniru mampu menghafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti, anak sulit memahami bahasa verbal atau lisan, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta minum.

3) Bermain: Anak tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, senang pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, gasing, tidak kreatif dan tidak imajinatif, anak dapat sangat melekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

4) Gangguan Sensoris: Anak memberikan respons secara berlebihan atau justru tidak ada sama sekali terhadap stimulasi sensoris, sering menggunakan indera penciuman atau pengecapannya seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda lain, sangat sensitif terhadap sentuhan (seperti tidak mau dipeluk), tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut, menunjukkan perilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), memperlihatkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar mendekatkan mata ke TV, lari atau berjalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang.

5) Emosi: Anak sangat sulit memahami dan mengekspresikan emosinya kepada orang lain, sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka menyerang atau merusak sesuatu, kadang-kadang anak berperilaku menyakiti dirinya sendiri, dan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak dengan autisme ditandai dengan adanya gangguan di beberapa bidang, yaitu dalam komunikasi, sosial, bentuk bermain, sensoris, dan emosional. Hal ini didukung oleh pedoman diagnostik autisme masa kanak yang bersumber dari PPDGJ-III, DSM-5, dan ICD 11 (Maslim, 2019).

#### **d. Kebutuhan Pendidikan Khusus Anak dengan Autism**

Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa “Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, program pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) wajib bersifat menyeluruh.

Berdasarkan beberapa sumber, kebutuhan pendidikan khusus untuk anak dengan autisme dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

### 1) Kebutuhan Komunikasi

Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan untuk memahami dan menggunakan bahasa verbal/nonverbal. Hal ini menjadi tantangan yang sangat memengaruhi kemampuan anak dengan autisme untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Cahyani et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran dan media yang mendukung aspek bahasa dan komunikasi secara khusus (Faizy et al., 2023; Rustandar & Widinarsih, 2023).

### 2) Kebutuhan Sosial dan Emosional

Interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusi menunjukkan bahwa ketika mendapat dukungan lingkungan belajar yang ramah dan aman, mereka dapat melakukan interaksi sosial dengan lebih baik (Christyastari & Rusmawan, 2023). Guru dan orang tua perlu terlibat dalam pengembangan interaksi sosial anak dengan autisme karena faktor lingkungan, pola asuh, dan penggunaan gawai turut memengaruhi kurangnya interaksi sosial (Khomalasari & Lutfiatin, 2024).

### 3) Kebutuhan Akademi dan Kognitif

Berdasarkan karakteristik di Indonesia, anak dengan autisme memiliki variasi kemampuan, beberapa dapat unggul di bidang visual atau *detail-oriented*, namun mengalami kesulitan materi abstrak atau yang memerlukan interaksi kompleks (Nisak &

Harsiwi, 2024). Hal ini menjadikan pembelajaran yang adaptif dan menggunakan metode/media yang sesuai sangat dibutuhkan oleh anak dengan autisme (Rustandar & Widinarsih, 2023).

#### 4) Kebutuhan Perilaku, Sensori dan Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan fisik sekolah harus dirancang sesuai kebutuhan anak dengan autisme agar mereka dapat belajar dengan rasa aman dan nyaman. Misalnya, penyediaan ruang terpadu khusus, jalur akses yang ramah disabilitas, dan penataan lingkungan yang memperhatikan aspek sensorik secara optimal (Hafilda & Martana, 2021). Pengelolaan pembelajaran di kelas inklusif memerlukan pendekatan individual, kolaboratif, modifikasi perilaku, serta media pembelajaran ramah anak berkebutuhan khusus (Marantika et al., 2024; Rustandar & Widinarsih, 2023).

## 2. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

### a. Pengertian Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sebagai upaya untuk menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menghindari segala hal yang mengarah pada penyimpangan seksual (Rahmawati, 2020). Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuh, identitas gender, kebersihan diri, batasan dalam interaksi sosial, serta keterampilan untuk menolak

perlakuan yang tidak pantas, anak diharapkan dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual. Pendidikan seks sejak dini yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dianggap penting karena mampu membekali anak dengan pengetahuan dasar tentang tubuh dan perilaku yang sehat (Pratiwi et al., 2024; Zubaedah, 2016).

Menurut Cahyanti (2019), pendidikan seks bukan sekadar mengajarkan aspek biologis, tetapi juga membentuk nilai moral dan perilaku yang sesuai norma. Pendidikan seks pada anak usia dini mencakup *toilet training*, menjaga kebersihan diri, mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan, hingga cara melindungi diri dari risiko pelecehan seksual (Pratiwi et al., 2024).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah proses pengajaran dan pengenalan kepada anak tentang tubuh, identitas gender, kebersihan diri, serta batasan dalam interaksi sosial untuk mencegah perilaku menyimpang. Selain aspek biologis, pendidikan seks juga menanamkan nilai moral dan sosial, sehingga penting untuk diberikan sejak dini agar anak memiliki pemahaman yang benar dan mampu melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas.

#### **b. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini**

Berdasarkan literatur terkini, tujuan utama pendidikan seks untuk anak usia dini meliputi:

### 1) Pengenalan Anatomi Tubuh

Tujuan pertama adalah membantu anak mengenal dan menyebutkan bagian-bagian tubuh mereka dengan nama yang benar, termasuk organ genital (Goldfarb dan Lieberman, 2021). Penggunaan istilah anatomis yang tepat seperti “penis”, “vagina”, dan “payudara” sangat penting karena membantu anak berkomunikasi dengan jelas jika terjadi sesuatu yang tidak pantas pada tubuh mereka, serta mengurangi stigma dan rasa malu terhadap tubuh (Kenny et al., 2015).

### 2) Pemahaman Konsep Privasi dan Bagian Tubuh

Anak perlu memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas dan persetujuan mereka (Siregar et al., 2024). Konsep “area pribadi” yang ditutup pakaian dalam perlu diperkenalkan, dengan pengecualian untuk perawatan kesehatan atau kebersihan yang dilakukan oleh pengasuh utama (Wurtele, 2012).

### 3) Membedakan Sentuhan yang Aman dan Tidak Aman

Anak harus belajar membedakan antara sentuhan yang aman (seperti pelukan dari orang tua), sentuhan yang membingungkan (seperti mencubit pipi), dan sentuhan yang tidak aman atau tidak pantas (Rudolph et al., 2023).

#### 4) Keterampilan Perlindungan Diri

Pendidikan seks bertujuan memberikan anak keterampilan untuk melindungi diri, termasuk kemampuan untuk berkata “tidak”, melarikan diri dari situasi berbahaya, dan segera melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya (Kenny et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan pelecehan efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan merespons situasi berisiko (Rudolph et al., 2023).

#### 5) Membangun Komunikasi Terbuka

Tujuan lainnya adalah untuk membangun komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua atau guru tentang topik tubuh dan seksualitas, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya atau melaporkan jika ada sesuatu yang mengkhawatirkan (Sayekti dan Sayekti, 2024).

Erikson (1963) menjelaskan bahwa pada tahap *initiative vs guilt* yang terjadi pada usia 3-6 tahun, anak mulai menunjukkan inisiatif melalui eksplorasi lingkungan, permainan, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tubuh dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dan respons yang tepat dari orang dewasa agar perkembangan psikososialnya berlangsung optimal. Sedangkan menurut Piaget (1952), anak pada tahap *preoperational* (usia 2-7 tahun) mulai menggunakan simbol dan bahasa dalam berpikir, tetapi pemahamannya masih bersifat konkret

dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan seks pada anak usia dini harus disampaikan dengan bahasa sederhana, visual, serta melalui kegiatan yang kontekstual agar materi lebih mudah dipahami (Adyani et al., 2023; Hidayati & Nurhafizah, 2022; Pratiwi et al., 2023).

Adapun prinsip pendidikan seks untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Sesuai dengan Tahap Perkembangan Anak

Pendidikan seks harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Materi diberikan secara sederhana, misalnya mengenalkan bagian tubuh, fungsi organ reproduksi secara umum, serta batasan privasi. (KemenPPPA, 2021).

2) Berbasis Nilai, Norma, dan Budaya

Pendidikan seks perlu diberikan dengan mempertimbangkan nilai moral, agama, dan norma yang berlaku dalam kehidupan anak. Pendidikan seks tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai tubuh dan privasi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika serta membantu anak memahami batasan dalam interaksi sosial (Raniyah & Nasution, 2024).

### 3) Mengedepankan Prinsip Keterbukaan dan Kejujuran

Orang tua dan guru perlu bersikap terbuka, jujur, dan responsif terhadap rasa ingin tahu anak mengenai tubuh dan reproduksi. Informasi yang diberikan perlu disampaikan secara sederhana, benar, dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman anak. Komunikasi yang terbuka sejak usia dini dapat membantu anak memperoleh pemahaman yang tepat mengenai seksualitas dan mendukung kemampuan anak dalam menjaga keselamatan dirinya (Stone et al., 2013). Selain itu, keterbukaan dalam komunikasi juga ditunjukkan melalui kesediaan orang dewasa untuk menjawab pertanyaan anak serta menyesuaikan informasi dengan karakteristik dan kebutuhan anak (Kirkman et al., 2005).

### 4) Menanamkan Konsep Kepemilikan Tubuh (*Body Ownership*)

Anak perlu diajarkan bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, sehingga mereka berhak menolak sentuhan yang tidak nyaman atau tidak pantas. Prinsip ini menjadi dasar dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak (KemenPPPA, 2021).

### 5) Menggunakan Bahasa dan Media yang Sesuai Usia

Penyampaian pendidikan seks harus menggunakan bahasa sederhana, konkret, dan visual. Media seperti boneka anatomi, gambar, atau buku bergambar membantu anak memahami materi dengan aman dan nyaman. (Utami & Fauziah, 2020).

#### 6) Melibatkan Peran Orang Tua dan Guru

Keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Komunikasi yang hangat, tanpa rasa malu dan takut, akan menumbuhkan kepercayaan anak untuk bertanya dan berdiskusi (Suryadi, 2020; Lestari, 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan prinsip pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki batasan-batasan tertentu yang membuat pengenalan pendidikan seks juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

#### c. Fase-fase Perkembangan Seksual Anak

Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisisnya, membagi perkembangan psikoseksual menjadi 5 fase, yaitu: oral, anal, phalik, laten, dan fase genital (Ivarianti dkk., 2022; Wulandari, 2022).

##### 1) Oral (0-1 Tahun)

Fase di mana segala kebutuhan, persepsi (tindakan, mengenali, dan memahami maksud dari seseorang), dan ekspresi yang terfokuskan pada zona oral (mulut). Anak mendapatkan kepuasan yang berorientasi pada mulut mereka, seperti menikmati makan, mengisap, menelan, meletakkan sesuatu di mulut, dan lain sebagainya.

## 2) Anal (1-3 Tahun)

Perkembangan yang berhubungan dengan sensorimotor dan kontrol otot-otot pada anak atau sering disebut *neuromuskuler*. Pada fase ini anak mendapatkan kesenangan dari menahan kotoran atau mengeluarkan kotoran. Anak-anak mendapatkan kepuasan dari buang air besar.

## 3) Phalik (3-6 Tahun)

Pada fase ini anak merasakan kesenangan dari menyentuh organ genital. Fase ini memiliki peran yang besar dalam perkembangan identitas gender antar laki-laki dan perempuan.

## 4) Laten (6 Tahun - Pubertas)

Pada fase ini terjadi peredaan dorongan seksual dan anak mengeluarkan seluruh energinya melalui berbagai aktifitas lainnya, seperti melakukan interaksi dengan orang sekitar, belajar dan hobi.

## 5) Genital (Pubertas - Meninggal)

Fase di mana anak-anak menjadi dewasa. Orang dewasa mendapatkan kesenangan dari menyentuh bagian-bagian pribadi dan mulai memiliki gairah seksual terhadap lawan jenis. Fase ini ditandai dengan perubahan bentuk suara, tinggi badan, dan berat badan.

Freud berpendapat bahwa 5 tahun pertama kehidupan anak sangat krusial untuk pembentukan kepribadian dewasa (Hasanah

dkk., 2021). Dari teori yang dikemukakan oleh Freud tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikoseksual seorang manusia terdiri dari 5 fase, dan di fase 0-5 tahun anak mengalami masa krusial sehingga diperlukan pendampingan dan bimbingan yang tepat dari orang dewasa dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

#### **d. Materi Dasar Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini**

Wulandari (2022) dalam bukunya yang berjudul “Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda?: Panduan Lengkap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini” menerangkan bahwa topik pendidikan seks yang melibatkan anak-anak di antaranya, yaitu: anatomi dan kesehatan reproduksi, identitas dan peran gender, identitas anak dan gender mereka, serta citra tubuh.

Materi dasar pendidikan seks untuk anak usia dini berdasarkan panduan dari *American Academy of Pediatrics* (AAP) dan penelitian terkini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nama bagian tubuh, mengajarkan anak terkait nama yang benar untuk semua bagian tubuh, termasuk organ genital (Kenny et al., 2015)
- 2) Konsep kepemilikan tubuh, ajarkan anak bahwa “tubuhmu adalah milikmu” dan anak berhak untuk menolak sentuhan yang tidak nyaman (Fauzi et al., 2024)

- 3) Area pribadi, bagian tubuh yang ditutup pakaian dalam adalah area pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain kecuali dalam konteks tertentu (Wurtele, 2012)
- 4) Jenis sentuhan, mengajarkan anak untuk membedakan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman (Rudolph et al., 2023).
- 5) Aturan “Tidak-Pergi-Cerita”, melatih anak untuk mengatakan tidak jika ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, lalu pergi dari situasi tersebut, dan ceritakan kepada orang dewasa yang dipercaya (Kenny et al., 2015).

Materi dasar pendidikan seks pada anak menekankan pada kemampuan anak untuk mengetahui perbedaan anatomi, menjaga kebersihan diri, memahami emosi, hubungan, batasan tubuh, serta perilaku beretika (Aziz, 2014; Pratiwi et al., 2024; Roqib, 2009; WHO, 2026).

Dapat disimpulkan bahwa materi dasar dalam pendidikan seks untuk anak usia dini mencakup berbagai hal yang mengarah kepada bagian tubuh, privasi dan perlindungan diri, kebersihan dan kesehatan, serta etika dan moral.

### **3. Pendidikan Seks pada Anak dengan Autisme**

Pendidikan seks merupakan bagian dalam proses perkembangan anak, termasuk bagi anak dengan autisme. Secara umum pendidikan seks tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang batasan diri, fungsi tubuh, relasi sosial, serta

perlindungan dari kekerasan seksual. Pada anak usia dini, pendidikan seks berfungsi sebagai upaya preventif agar anak mampu mengenali tubuhnya, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta memahami konsep privasi dan keamanan diri (Pratiwi et al., 2023). Namun pada anak dengan autisme, kebutuhan pendidikan seks menjadi lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama anak dengan autisme seperti keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pemahaman terhadap norma sosial. Kondisi tersebut yang sering menyebabkan anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami perilaku yang sesuai, termasuk dalam konteks pendidikan seks. Akibatnya adalah anak dengan autisme lebih berisiko menunjukkan perilaku seksual yang tidak tepat atau menjadi korban pelecehan seksual karena kurangnya pemahaman mengenai batasan diri (Ayuningtyas et al., 2023).

**a. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak dengan Autisme**

Penelitian Utami (2023) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan autisme dilakukan secara bertahap dan konkret, misalnya dengan pengenalan bagian tubuh, latihan *toilet training*, serta pembiasaan berpakaian yang sopan. Hal ini penting agar anak dengan autisme mampu memahami batasan tubuh dan melindungi diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan autisme mungkin tidak secara intuitif memahami konsep privasi, batasan

tubuh, atau perilaku yang sesuai secara sosial tanpa pengajaran eksplisit (Sala et al., 2020). Anak dengan autisme mungkin tidak menyadari bahwa menunjukkan atau menyentuh area pribadi di depan umum adalah hal yang tidak pantas dilakukan, dan mereka tidak mengerti bahwa orang lain tidak boleh menyentuh area pribadi mereka (Turcotte et al., 2016).

Tanpa pengajaran eksplisit tentang privasi dan konteks sosial yang sesuai, anak dengan autisme mungkin tanpa sengaja terlibat dalam perilaku yang bersifat seksual di depan umum, seperti masturbasi atau menyentuh area pribadi mereka (Weiss dan Fardella, 2018). Hal ini dapat menyebabkan stigma sosial dan konsekuensi negatif lainnya. Beberapa orang tua dan pendidik khawatir bahwa memberikan pendidikan seks akan memicu keingintahuan yang tidak perlu atau mendorong perilaku seksual pada anak (Turcotte et al., 2016). Namun, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan seks yang sesuai usia sebenarnya meningkatkan perilaku yang sehat dan tidak meningkatkan aktivitas seksual pada anak.

Pendidikan seks juga membantu mengajarkan anak dengan autisme untuk mengetahui batas-batas perilaku yang sesuai (Pecora et al., 2020). Pendidikan seks yang positif dan inklusif membantu anak dengan autisme mengembangkan pemahaman yang sehat tentang tubuh mereka, identitas gender, dan seksualitas mereka

seiring bertambahnya usia (Cage dan Troxell, 2019). Ini mendukung perkembangan harga diri dan kesejahteraan psikologis (Turcotte et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan seks bagi anak dengan autisme mengarah pada kemampuan anak untuk memahami batasan tubuh dan melindungi diri dalam kegiatan sehari-hari serta mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan diri dan bersikap sopan. Dengan demikian, pendidikan seks bagi anak dengan autisme merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

#### **b. Prinsip dan Materi Pendidikan Seks Untuk Anak dengan Autisme**

Menurut Sullivan dan Caterino (2008), pendidikan seks harus dimulai sejak dini dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan fokus pada keselamatan pribadi (*personal safety*), batasan (*boundaries*), dan kesadaran diri (*self-awareness*). Selain itu, perkembangan seksual adalah bagian alami dari perkembangan manusia, termasuk pada individu dengan autisme (Dewinter et al., 2013).

Pendidikan seks merupakan dukungan penting bagi individu dengan autisme dan harus diperkenalkan sejak dini untuk mendorong perilaku yang tepat (Curtiss dan Ebata, 2016). Anak dengan autisme membutuhkan pendidikan seks yang disesuaikan

dengan kebutuhan kognitif dan sosial mereka (Mackin et al., 2016). Dikarenakan karakteristik anak dengan autisme, maka berlaku prinsip-prinsip dalam pendidikan seks untuk anak dengan autisme yang tentu berbeda dari anak usia dini tanpa autisme. Berikut adalah prinsip-prinsip dalam materi pendidikan seks berdasarkan teori-teori terkait anak dengan autisme, yang meliputi:

1) Konkret dan Visual

Anak dengan autisme lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret. Dukungan visual dan strategi pengajaran yang konkret akan meningkatkan pemahaman bagi peserta didik dengan autisme (Davies et al., 2022).

2) Terstruktur dan Bertahap

Materi pendidikan seks harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak dengan autisme. Kurikulum yang terstruktur akan membantu meningkatkan hasil pembelajaran dalam pendidikan seksualitas untuk anak dengan autisme (Pugliese et al., 2020).

3) Pengulangan (*Repetition*)

Dalam pembelajaran anak dengan autisme, pengulangan penting untuk memperkuat pemahaman anak. Pengulangan dan konsistensi adalah strategi kunci dalam mengajar anak dengan autisme (Carvalho et al., 2024).

#### 4) Individualisasi

Setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran untuk anak dengan autisme harus disesuaikan. (Adako dan Adeusi, 2024).

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks untuk anak dengan autisme harus disusun dengan mengutamakan prinsip-prinsip khusus yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Berikut adalah materi pendidikan seks yang dapat diperkenalkan kepada anak dengan autisme berdasarkan penelitian terdahulu:

##### 1) Kesadaran tubuh (*Body Awareness*) dan Pengenalan Anggota Tubuh

Kesadaran tubuh adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan seks, terutama bagi anak dengan autisme. Konsep ini

merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali tubuhnya, memahami identitas diri, serta menyadari batasan personal.

Kesadaran seksual mencakup pemahaman tentang tubuh dan identitas pribadi yang merupakan hal mendasar dalam pendidikan seksual bagi individu dengan autisme (Hannah dan Stagg, 2016). *Body Awareness* juga berperan penting dalam membantu anak untuk memahami batasan tubuh dan melindungi diri dari potensi kekerasan. Selain itu, mengajarkan anak istilah

anatomi tubuh dengan benar akan sangat membantu anak untuk berkomunikasi secara efektif tentang tubuh mereka (Chan dan John, 2012).

## 2) Konsep Privasi

Memahami batasan pribadi sangat penting bagi anak dengan autisme (Travers dan Tincani, 2010). Konsep privasi menjadi sangat penting untuk mengajarkan batasan antara ruang pribadi dan publik kepada anak agar anak terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Ayuningtyas et al., 2023; Pratiwi et al., 2023).

## 3) Sentuhan Aman dan Tidak Aman

Pendidikan tentang sentuhan aman dan tidak aman sangat penting dalam mencegah pelecehan terhadap anak-anak dengan autisme (Alhassan dan Gharaibeh, 2024). Oleh karena itu, materi ini penting untuk menanamkan perlindungan diri kepada anak.

## 4) Kemandirian Diri (*Self-Care*)

Materi pendidikan seks ini berkaitan dengan hal-hal dasar dalam keseharian anak yang sangat berkaitan dengan keterampilan hidup sehari-hari dan kemampuan perkembangan awal (Chi dan Lin, 2021). Keterampilan ini terdiri dari menjaga kebersihan tubuh, berpakaian, makan dan minum, dan *toilet training* adalah komponen penting dari kehidupan sehari-hari bagi anak dengan

autisme, komponen ini memainkan peran penting dalam kemandirian anak (Hakobyan dan Harutyunyan, 2021).

#### 5) Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan diri serta merespons emosi orang lain secara tepat. Dalam konteks pendidikan seks, aspek ini penting karena berkaitan dengan interaksi sosial, hubungan interpersonal, serta pengendalian diri yang tepat (Denham et al., 2007; Generaux, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang tubuh, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran diri, batasan sosial, serta kemampuan untuk menjaga keselamatan pribadi dan pengendalian diri. Mengingat perkembangan seksual adalah bagian alami dari setiap individu, termasuk anak dengan autisme, maka pendidikan seks menjadi kebutuhan yang tidak boleh diabaikan (Curtiss dan Ebata, 2016).

Namun demikian, karakteristik anak dengan autisme yang beragam dalam aspek kognitif, sosial, dan gaya belajar menuntut adanya pendekatan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, materi pendidikan seks harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip khusus, yaitu konkret dan visual, terstruktur dan bertahap, dilakukan secara berulang, serta disesuaikan secara

individual dengan kebutuhan anak (Adako & Adeusi, 2024; Carvalho et al., 2024; Davies et al., 2022; Pugliese et al., 2020). Dengan demikian, diharapkan pendidikan seks dapat diberikan secara efektif sehingga mampu membantu anak dengan autisme memahami diri, berperilaku sesuai norma, serta melindungi diri dari berbagai risiko yang mungkin terjadi.

### **c. Tantangan Pelaksanaan**

Pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri karena tahap mengenalkan pendidikan seks tentu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus masing-masing anak (Cahyanti, 2019). Anak dengan autisme membutuhkan pendekatan yang lebih khusus, karena mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi (Ayuningtyas et al., 2023; Aziz, 2014; Pratiwi et al., 2024).

Anak dengan autisme cenderung memiliki pemikiran yang sangat konkret dan literal, serta mengalami kesulitan dengan konsep abstrak (Sala et al., 2020). Banyak aspek pendidikan seks yang relatif melibatkan konsep abstrak seperti “privasi”, “batasan”, atau “perasaan tidak nyaman” yang sulit dipahami oleh anak dengan autisme tanpa bukti dan contoh visual yang jelas (Turcotte et al., 2016). Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari dalam satu konteks ke konteks lain (Weiss dan Fardella, 2018).

Misalnya, anak mungkin belajar bahwa “area pribadi tidak boleh disentuh orang lain” dalam konteks kelas, tetapi gagal menerapkan aturan ini dalam konteks berbeda seperti di rumah atau di tempat lainnya (Pecora et al., 2016).

Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi diri sendiri (Cage dan Troxell, 2019). Ini mempersulit pengajaran konsep seperti “jika sentuhan membuat kamu merasa tidak nyaman” karena anak mungkin tidak dapat mengidentifikasi atau mengkomunikasikan perasaan “tidak nyaman” tersebut (Turcotte et al., 2016).

Dapat disimpulkan bahwa tantangan pelaksanaan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme dipengaruhi oleh karakteristik anak dan keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh anak.

#### **4. Strategi Guru**

Strategi guru adalah serangkaian perencanaan, pendekatan, serta teknik yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya guru dalam membangun suasana belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak. Secara umum, strategi guru meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan,

guru menyusun tujuan, materi, metode, serta media yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai pendekatan seperti pembelajaran yang berpusat pada anak, kolaboratif, dan kontekstual. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menilai proses dan hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan dari strategi yang digunakan (Kaharuddin et al., 2022). Dengan demikian, strategi guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Strategos*” yang menunjukkan hubungan dengan kepemimpinan dan penguasaan taktik. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah ini meluas ke bidang lain seperti bisnis dan pendidikan dengan makna yang disesuaikan berdasarkan konteksnya (Dewi, 2020).

J. R. David mendefinisikan strategi dalam konteks pendidikan sebagai “*a plan, methode, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”. Dengan demikian, strategi pembelajaran menurut David adalah suatu rencana yang bersifat sistematis dan berisi berbagai aktivitas untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Sanjani, 2021). Sedangkan Made Wena (dalam Hadi, 2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seni dan cara untuk memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia untuk mendukung proses belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam bidang pendidikan adalah rencana yang tersusun secara sistematis yang berisi langkah-langkah atau metode untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar secara efektif.

**b. Peran Guru dalam Pembelajaran Anak dengan Autisme**

Yasinta (2025) juga menegaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator dalam proses pembelajaran pendidikan seks pada anak. Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan anak, terutama anak dengan autisme. (Ali et al., 2022; Fernández et al., 2024; Pratiwi, et al., 2024).

**1) Fasilitator**

Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharuskan untuk mampu membimbing siswa dan memberikan pengajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, memberikan pelayanan, bimbingan, serta kemudahan siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Sulistriani et al., 2021).

## 2) Motivator

Menurut KBBI pengertian motivator adalah pribadi yang memberikan rangsangan dan menyebabkan motivasi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Yang dimaksud dengan guru sebagai motivator adalah guru memberikan motivasi dan menyemangati siswa dalam proses belajarnya (Safitri, 2019 dalam Silalahi, 2023).

## 3) Mediator

Guru sebagai mediator adalah guru berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa dan sebagai penyedia media bagi siswa. Guru bertindak sebagai penghubung antara siswa dengan sumber belajar disebut sebagai mediator, guru hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan media-media pendukung dan juga dapat menjadi perantara antara pengetahuan terkait pembelajaran (Afifah et al., 2023).

## 4) Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki tugas untuk memberikan nilai dan mengamati perkembangan peserta didik (Sadirman, 2011 dalam Sundari, 2017).

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, dapat diprediksi dan mendukung bagi anak dengan autisme (Sam et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran multifungsi dalam pembelajaran anak dengan autisme. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung, serta menjalin hubungan dengan keluarga yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak dengan autisme.

#### **c. Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks**

Cahyanti (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa meskipun pendidikan seks sering dianggap tabu, guru tetap harus berusaha menyampaikan materi melalui pembiasaan dan kegiatan sederhana di sekolah. Dengan demikian, strategi guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan seks, terutama karena keterbatasan anak dengan autisme menuntut penyampaian materi yang konkret, terstruktur, dan konsisten dari guru.

Sebelum memulai pendidikan seks, guru perlu menilai pengetahuan dan pemahaman anak saat ini (Weiss dan Fardella, 2018). Ini dapat meliputi (Holmes dan Himle, 2014): Apakah anak dapat mengidentifikasi dan menyebutkan bagian tubuh dasar?, Apakah anak memahami konsep "milikku" vs "milik orang lain"?, Bagaimana anak merespons terhadap sentuhan (mencari, menghindari, atau netral)?, Apakah anak memahami konsep privasi dasar (misalnya, menutup pintu kamar mandi)?, dan Siapa orang dewasa yang dipercayai anak?. Asesmen dapat dilakukan melalui

observasi, pertanyaan sederhana dengan dukungan visual, atau aktivitas bermain (Ishartiwi et al., 2023).

Pendidikan seks untuk anak dengan autisme biasanya menggunakan metode yang bersifat visual dan konkret, seperti gambar, animasi, dan permainan peran (*role play*) (Rachmawati, 2012). Guru dapat menggunakan media visual, cerita bergambar (*social stories*), maupun PECS (*Picture Exchange Communication System*) agar materi lebih mudah dipahami (Ayuningtyas et al., 2023). Komunikasi dua arah yang intens serta pengulangan materi sangat penting agar anak dengan autisme dapat memahami dan menyerap informasi dengan baik (Aziz, 2014; Indrawati dan Wahyudi, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru turut menentukan keberhasilan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme. Guru harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

#### **d. Tahap-tahap Strategi Guru**

Strategi pendidikan adalah proses yang melibatkan tahap *planning*, *execution*, dan *evaluation* untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Cantú-González, 2025).

### 1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan proses awal guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai tujuan, karakteristik peserta didik, dan materi yang akan disampaikan. Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme, tahap perencanaan sangat penting dilakukan oleh guru untuk mempertimbangkan kemampuan komunikasi anak, sensitivitas sensorik, penggunaan media visual, dan pendekatan individual agar pembelajaran dapat berjalan efektif (Smith & Tyler, 2010).

### 2) Tahap Pelaksanaan (*Implementation/Execution*)

Tahap pelaksanaan adalah proses penerapan strategi yang telah direncanakan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan interaksi aktif antara guru, peserta didik, metode, dan media untuk mencapai tujuan belajar (Joyce & Calhoun, 2025). Pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif memerlukan penyesuaian pendekatan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar keterlibatan mereka dalam proses belajar dapat meningkat (Amemasor et al., 2025)

### 3) Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran (Arikunto, 2013). Evaluasi membantu guru merefleksikan efektivitas perencanaan

dan implementasi strategi pembelajaran yang telah dilakukan (Halim et al., 2025). Evaluasi pada anak dengan autisme lebih menekankan pada perubahan perilaku adaptif dan kemampuan penerapan keterampilan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian (Losada-Puente & Baña, 2022). Penting untuk menilai anak dengan autisme dari kemampuan adaptif dan keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) (Nevill et al., 2017).

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang sistematis dan efektif. Oleh karena itu, tahapan strategi dalam pembelajaran anak dengan autisme juga perlu disesuaikan dengan karakteristik anak.

#### **e. Indikator Pelaksanaan Strategi Guru Untuk Anak Autis**

Dalam pelaksanaan pembelajaran anak dengan autisme, guru perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Anak dengan autisme umumnya lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret, visual, terstruktur, dan dilakukan secara berulang. Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat beberapa indikator strategi yang sering digunakan guru dalam pembelajaran anak dengan autisme, yaitu dukungan visual

(*visual support*), pemberian instruksi (*prompting*), penguatan (*reinforcement*), dan modeling atau pemberian contoh.

#### 1) Dukungan Visual (*Visual Support*)

Anak dengan autisme adalah pembelajar visual yang kuat (Pecora dkk., 2020). Dukungan visual yang dapat digunakan meliputi:

- a) *Social Stories*: Narasi pendek dengan gambar yang menjelaskan situasi sosial, perilaku sosial, dan perspektif orang lain (Holmes dan Himle, 2014).
- b) Demonstrasi: Metode demonstrasi membantu anak memahami materi melalui observasi dan pengalaman visual langsung. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman anak karena guru memperlihatkan proses nyata menggunakan bantuan visual dan model (Adhikari, 2024).
- c) *Role Play* (Bermain Peran): Memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan (Dhinie et al., 2008).
- d) Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS): Metode yang menggunakan alat bantuan berupa pertukaran simbol atau gambar. Dalam metode PECS terdapat enam fase dalam pelaksanaannya. Dari anak dengan autisme yang sulit

dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain diberikan gambar atau simbol dan diminta memilih yang dia sukai sampai anak dapat memberikan pendapat dari satu gambar (Alsayedhassan et al., 2016 dalam Arfi dan Ardianingsih, 2020).

## 2) Pemberian Instruksi (*Prompting*)

Pemberian instruksi/bantuan yang disebut juga sebagai *prompting* adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak memberikan respons yang benar terhadap suatu tugas atau perilaku yang diharapkan. *Prompt* adalah bantuan tambahan yang diberikan sebelum atau selama peserta didik melakukan respons tertentu untuk mengajarkan keterampilan baru sampai anak mampu melakukan perilaku secara mandiri (Alberto & Troutman, 2006; Cooper et al., 2020). Strategi *Prompting* berasal dari pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) atau analisis perilaku terapan yang dicetuskan oleh Dr.

Ole Ivar Lovaas yang berakar pada prinsip behaviorisme yang dikenalkan oleh John B. Watson dan kemudian diperkuat oleh konsep *operant conditioning* dari B. F. Skinner yang menjelaskan terkait pemberian penguatan dan konsekuensi tertentu (Cooper et al., 2020; Lovaas, 1987; Skinner, 1953; Watson, 1913). Jenis-jenis *prompting* dalam pendekatan ABA meliputi *verbal prompt*, *gestural prompt*, *modeling prompt*,

*physical prompt*, dan *visual prompt* yang digunakan sesuai kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran (Alberto & Troutman, 2006; Cooper et al., 2020).

a) *Verbal prompt*, guru memberikan instruksi secara lisan.

Contohnya, pada saat guru mengatakan “Cuci tangan dulu!” dan “Ayo duduk!”. *Verbal prompt* membantu anak memahami tindakan yang harus dilakukan melalui arahan bahasa sederhana dan jelas.

b) *Gestural prompt*, guru memberikan bantuan melalui gerakan tubuh atau isyarat. Contohnya, pada saat guru menunjuk gambar, menunjuk kursi, atau menggelengkan dan menganggukkan kepala. Prompt jenis ini digunakan untuk memperjelas instruksi tanpa banyak menggunakan bahasa verbal.

c) *Modeling prompt*, guru memperagakan perilaku yang harus ditiru anak. Contohnya, guru memperagakan cara mencuci tangan atau guru menunjukkan cara melambaikan tangan kepada orang lain. *Modeling Prompt* efektif digunakan pada anak dengan autisme karena anak cenderung belajar melalui observasi visual.

d) *Physical prompt*, guru memberikan bantuan fisik secara langsung kepada anak. Contohnya, membantu anak dengan mengarahkan tangan anak untuk mencuci tangan atau

membantu anak memegang pensil. *Prompt* jenis ini digunakan saat anak belum mampu melakukan keterampilan secara mandiri.

- e) *Visual prompt*, guru menggunakan bantuan visual seperti gambar, kartu, atau video saat memberikan instruksi kepada anak. Contohnya, gambar yang berisi urutan mencuci tangan dengan benar dari membuka keran, memberi sabun, menggosok tangan, hingga membilas tangan.

### 3) Penguatan (*Reinforcement*)

Teori *reinforcement* menjelaskan bahwa perilaku individu dapat diperkuat melalui pemberian konsekuensi tertentu setelah perilaku tersebut muncul. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang diberikan setelah munculnya perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali (Skinner, 1953). *Reinforcement* atau penguatan digunakan dalam

pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan perilaku target. Pendekatan ABA memanfaatkan *reinforcement* sebagai prosedur penguatan perilaku dengan cara memberikan konsekuensi tertentu setelah munculnya respons yang diharapkan sehingga perilaku tersebut dapat berkembang secara konsisten (Cooper et al., 2020). Penelitian Nawi dan Nordin (2025) menjelaskan bahwa *reinforcement* sangat efektif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, termasuk anak

dengan autisme karena membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.

#### 4) Modeling

Modeling adalah strategi pembelajaran berdasarkan teori belajar sosial Bandura yang menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain sebagai model (Bandura, 1977). Teori modeling dikembangkan oleh Albert Bandura melalui *Social Learning Theory* atau teori belajar sosial. Dalam teori ini, terdapat empat tahapan utama pembelajaran modeling, yaitu: *Attention*, *Retention*, *Reproduction*, dan *Motivation* (Bandura, 1986).

a) *Attention*, tahap saat individu memperhatikan perilaku model.

b) *Retention*, tahap saat individu menyimpan informasi yang diamati.

c) *Reproduction*, tahap saat individu menirukan perilaku model

d) *Motivation*, tahap saat individu termotivasi untuk mengulangi perilaku.

Pada anak dengan autisme, modeling efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif melalui contoh visual yang konkret (Corbett & Abdullah, 2005; McCoy & Hermansen, 2007).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada anak dengan autisme memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak yang bersifat visual dan konkret. Strategi yang digunakan guru meliputi dukungan visual (*visual support*), pemberian instruksi (*prompting*), penguatan (*reinforcement*), dan modeling. Keempat strategi tersebut berperan dalam membantu anak memahami informasi, meningkatkan respons terhadap instruksi, membentuk perilaku positif, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan sistematis.

#### **5. Hubungan Strategi Guru dengan Pendidikan Seks Anak Autis**

Anak dengan autisme sering mengalami tantangan dalam komunikasi sosial, pemahaman literal, dan rutinitas. Oleh karena itu, strategi guru sangat penting dilakukan agar materi pendidikan dapat disampaikan secara efektif dan bisa dipahami dengan baik (Kurnia et al., 2024). Guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dengan autisme di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan seks pada anak dengan autisme memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak karena anak dengan autisme memiliki kebutuhan yang spesifik dalam memahami materi yang berkaitan dengan seksualitas, hubungan sosial, dan perlindungan diri (Bloor et al., 2022; Davies et al., 2022; Travers & Tincani, 2010).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dan pendamping dapat menggunakan cerita sosial sebagai strategi komunikasi untuk mengajarkan seksualitas kepada anak dengan autisme, menyesuaikan gaya bicara dan tingkat pemahaman anak (Suhanto dan Dwihadih, 2023). Selain itu, strategi interpersonal guru (seperti memberi contoh tindakan dan pengulangan pesan moral atau norma sosial) juga penting untuk menanamkan nilai-nilai dan batasan tubuh pada anak dengan autisme (Hikmawati dan Kholifah, 2022).

Strategi guru menentukan seberapa dapat diakses, dipahami, dan dipraktikkannya materi pendidikan seks oleh anak dengan autisme, yakni strategi yang disesuaikan akan meningkatkan pemahaman, keselamatan, dan generalisasi perilaku sehat (Davies et al., 2022). Strategi seperti *task-analysis*, penguatan positif, dan praktik berulang membantu anak dengan autisme menginternalisasi keterampilan yang dikenalkan, seperti meminta izin, mengenali batas tubuh, dan menerapkannya di berbagai situasi. Studi *behavior-focused* menunjukkan efektivitas pendekatan ini (Bloor et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sangat penting untuk dilakukan agar pendidikan seks dapat dipahami oleh anak dengan autisme. Strategi yang tepat dan sesuai kebutuhan akan membantu anak dengan autisme mendapatkan pemahaman terkait pendidikan seks secara lebih efektif.

## 6. Kerangka Pemikiran

Anak dengan autisme memiliki karakteristik khusus berupa gangguan dalam komunikasi sosial, pemahaman bahasa figuratif, pengolahan informasi nonverbal, serta kecenderungan berpikir konkret sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam menerima pengenalan materi pendidikan seks. Pendidikan seks penting diberikan sejak dini untuk membantu anak memahami konsep tubuh, kebersihan diri, privasi, batasan, serta kemampuan melindungi diri dari sentuhan yang tidak pantas. Keberhasilan pendidikan ini sangat ditentukan oleh strategi guru sebagai pendidik langsung yang berperan dalam menyampaikan materi secara adaptif, sensitif, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak dengan autisme.

Faktor pendukung dan penghambat juga berkaitan dengan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Guru perlu merancang strategi yang sesuai terhadap kebutuhan anak dengan autisme, sekaligus mampu mengatasi hambatan yang muncul. Strategi tersebut mencakup pendekatan komunikasi yang sesuai, penggunaan media konkret dan visual, pemberian penguatan, pengajaran berulang, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis merumuskan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Kerangka Pemikiran

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme di Sekolah Khusus Autis “Bina Anggita” Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan komunikasi, kondisi emosional, dan kebutuhan individual anak. Pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan individual, penggunaan bahasa yang sederhana, media visual dan konkret, metode demonstrasi dan praktik langsung, pemberian instruksi atau bantuan (*prompting*), penguatan (*reinforcement*), serta pembiasaan dan pengulangan secara konsisten. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan instrumen penilaian sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran berikutnya. Selama penerapan strategi tersebut, anak menunjukkan beberapa respons berupa menunjuk anggota tubuh setelah diberikan instruksi, mengikuti rutinitas *toilet training*, mencuci tangan menggunakan sabun dengan lebih mandiri, dan melakukan aktivitas melepas celana di kamar mandi atau ruang tertutup.
2. Faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan pelaksanaan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme. Faktor

pendukung meliputi pemahaman dan kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan pihak sekolah, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi dengan tenaga profesional. Sedangkan faktor penghambat meliputi hambatan komunikasi, kondisi emosi dan perubahan mood yang belum stabil, perilaku tantrum dan penolakan terhadap pembelajaran, perilaku berulang yang menyebabkan perhatian anak mudah teralihkan, serta kebutuhan media pembelajaran yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan yang kolaboratif dan berkesinambungan.

3. Upaya guru dalam mengatasi kendala dilakukan melalui penyesuaian komunikasi menggunakan instruksi verbal yang disertai gestur, pendekatan yang sabar dan persuasif, pemanfaatan benda atau aktivitas yang disukai anak, modifikasi media pembelajaran, pengulangan dan pembiasaan secara konsisten. Pada situasi yang diamati, anak dapat kembali mengikuti kegiatan setelah guru melakukan penyesuaian terhadap kondisi emosi dan perhatiannya. Anak juga menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan rutinitas *toilet training*, kebersihan diri, dan privasi. Temuan tersebut menggambarkan respons anak selama periode penelitian dan tidak dimaknai sebagai bukti dampak atau efektivitas upaya guru.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme melalui kegiatan pelatihan, seminar, membaca literatur ilmiah, maupun berbagi praktik baik dengan sesama guru. Selain itu, guru perlu mempertahankan penerapan strategi yang bersifat individual, menggunakan media visual dan konkret, serta melakukan pengulangan dan pembiasaan secara konsisten sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Guru juga diharapkan terus melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan agar strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme melalui penyediaan media pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu mempertahankan dan mengembangkan kerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog, dokter, dan ahli pedagogik, serta meningkatkan program *parenting* bagi orang tua agar terdapat keselarasan

antara pembelajaran yang diberikan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di rumah.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan seks dengan melanjutkan pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah, seperti menjaga kebersihan diri, *toilet training*, memahami privasi tubuh, dan mengenali batasan tubuh. Orang tua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan guru agar perkembangan anak dapat dipantau secara bersama-sama, sehingga strategi pendampingan yang diterapkan di rumah dapat selaras dengan pembelajaran di sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian, jenjang usia, atau lingkungan pendidikan yang berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan autisme. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas strategi pembelajaran tertentu atau mengembangkan media dan program pendidikan seks yang sesuai dengan karakteristik anak dengan autisme, sehingga dapat menjadi alternatif yang mendukung praktik pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adako, O. P., Adeusi, O. C., & Alaba, P. A. (2024). Revolutionizing autism education: harnessing AI for tailored skill development in social, emotional, and independent learning domains. *Journal of Computational and Cognitive Engineering*, 3(4), 348-359. <https://doi.org/10.47852/bonviewJCCE42023414>
- Adeline, C., & Tummanggor, R. O. (2023). Persepsi orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus di usia dini. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 3(2), 101-107. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i2.25758>
- Adhikari, T. (2024). Enhancing quality of basic level education through demonstration method. *Triyuga Academic Journal*, 3(1), 190-207.
- Adyani, K., Hudaya, I., & Aisyaroh, N. (2023). Lalu Lintas Pakaianku”: Learning media for sex education for early childhood. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*, 7(2), 1518-32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3163>
- Afifah, F. N., Miranda, D., & Amalia, A. (2023). Peran Guru Sebagai Mediator Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(3), 1113-1119. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i3.64322>
- Alberto, P., & Troutman, A. C. (2006). *Applied behavior analysis for teachers*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Alhassan, A. A. H., & Gharaibeh, M. (2024). Mothers' awareness of sex education and training programs for children with autism. *Sexuality and Disability*, 42(4), 905-921. <https://doi.org/10.1007/s11195-024-09859-6>
- Ali, D. F., Ahmad, A. R., & Omar, M. (2022). Parents Involvement in Social Interaction Intervention for Children with Autism Spectrum Disorder (ASD): A Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(3), 1529–1540. <https://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i3/15002>
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71-87.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v1i1.1793>
- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B. B., & Essel, D. D. (2025, May). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1541031). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>

- Arfi, Q. I., & Ardianingsih, F. (2020). Penerapan metode picture exchange communication system (pecs) terhadap keterampilan komunikasi anak spektrum autisme. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 126-137. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p126-137>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, F., Genilo, J. W. R., Hakim, L., Misbah, N. A., & Sutowo, I. R. (2023). Sex Education to Prevalence of Sexual Harassment in Children with Autism. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 201–212. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2021>
- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182-204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bloor, D., Ballantyne, C., Gillespie-Smith, K., Wilson, C., & Hendry, G. (2022). Investigating the challenges of teaching sex education to autistic learners: A qualitative exploration of teachers' experiences. *Research in Developmental Disabilities*, 131, 104344. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104344>
- Cage, E., & Troxell-Whitman, Z. (2019). Understanding the reasons, contexts and costs of camouflaging for autistic adults. *Journal of autism and developmental disorders*, 49(5), 1899-1911. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-03878-x>
- Cahyani, F., Yuliana, B. D., & Fatmawati. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 65-73.
- Cantú-González, V. (2025). Planning, Execution, and Evaluation of Effective Educational Strategies. In *Latin American Perspectives on Innovation in Higher Education: A Multidisciplinary Approach* (pp. 79-91). Cham: Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-96751-1\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-96751-1_7)
- Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, C. E. (2024). Practices to promote sex education for children and adolescents with intellectual disability or autism spectrum disorder: A systematic review. *Trends in Psychology*, 1-30. <https://doi.org/10.1007/s43076-024-00400-4>
- Chan, J., & John, R. M. (2012). Sexuality and sexual health in children and adolescents with autism. *The Journal for Nurse Practitioners*, 8(4), 306-315. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2012.01.020>

- Chi, I. J., & Lin, L. Y. (2021). Relationship between the performance of self-care and visual perception among young children with autism Spectrum disorder and typical developing children. *Autism Research*, 14(2), 315-323. <https://doi.org/10.1002/aur.2367>
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.545>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127-138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3rd ed.). New York: Pearson Education.
- Corbett, B. A., & Abdullah, M. (2005). *Video Modeling: Why Does it Work for Children with Autism?*. *Journal of Early and Intensive Behavior Intervention*. <https://doi.org/10.1037/h0100294>
- Curtiss, S. L., & Ebata, A. T. (2016). Building capacity to deliver sex education to individuals with autism. *Sexuality and Disability*, 34(1), 27-47. <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9429-9>
- Davies, A. W., Balter, A. S., van Rhijn, T., Spracklin, J., Maich, K., & Soud, R. (2022). Sexuality education for children and youth with autism spectrum disorder in Canada. *Intervention in School and Clinic*, 58(2), 129-134. <https://doi.org/10.1177/10534512211051068>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2007). The socialization of emotional competence. *Handbook of socialization: Theory and research*, 614-637.
- Dewi, M. P. (2020). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dhammasekha Saddhapala Jaya Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(1), 105-116.
- Dewinter, J., Vermeiren, R., Vanwesenbeeck, I., & Van Nieuwenhuizen, C. (2013). Autism and normative sexual development: A narrative review. *Journal of clinical nursing*, 22(23-24), 3467-3483. <https://doi.org/10.1111/jocn.12397>
- Dhinie, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Faizy, C. B., Lestari, R. W., Roviati, D. D., & Bagaskara, G. A. (2023). Model Pengajaran Untuk Anak Autisme Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Homogen Antarjenjang Di Slb Tunas Mulya Surabaya. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 150-154. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4707>

- Fauzi, A., Arwani, W., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). Melindungi Anak dari Predator Seksual: Sinergi Keluarga, Komunitas, dan Hukum untuk Keadilan Sosial. *Bookchapter Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 3, 576-625. <https://doi.org/10.15294/hp.v3i1.265>
- Fernández Cerero, J., Montenegro Rueda, M., & López Meneses, E. (2024). The impact of parental involvement on the educational development of students with autism spectrum disorder. *Children*, 11(9), 1062. <https://doi.org/10.3390/children11091062>
- Generaux, H. M. (2024). *Strategies Used in Socio-Sexual Education Programs to Teach Empathy Expression Skills for Positive Intimacy to People With Autism Spectrum Disorder (Dissertation)*. National University. <https://www.proquest.com/openview/5d4505227b51498f2541be4e7286ea11/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent health*, 68(1), 13-27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Greenspan, S., & Wieder, S. (2006). *Engaging Autism (Melangkah Bersama Autisme): Menggunakan Pendekatan Floortime untuk Membantu Anak Berelasi, Berkomunikasi, dan Berpikir*. Penerjemah Susi Purwoko. 2010. Jakarta: Yayasan Ayo Main.
- Hafilda, H., & Martana, S. P. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 18-26. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4749>
- Hakobyan, A., & Harutyunyan, Z. (2021). The importance of self-care skills development for children with autistic spectrum disorder from the parents' perspective. *Armenian Journal of Special Education*, 5(2), 21-38.
- Halim, B., Patahuddin, P., & Suhardi, I. (2025). Evaluation of Junior High School Teacher Performance: Planning, Implementation, and Evaluation of Learning. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(6), 1894-1905. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i6.8154>
- Hannah, L. A., & Stagg, S. D. (2016). Experiences of sex education and sexual awareness in young adults with autism spectrum disorder. *Journal of autism and developmental disorders*, 46(12), 3678-3687. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2906-2>
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah, A. (2021). Perkembangan psikoseksual santri pada usia dini. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 21-35. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>
- Hendayati, D., Trisnamansyah, S., Sauri, S., & Khoeriah, D. (2022). Management of Sex Education (Sex Education) from an Early Age for Mild Mentally Impaired Children in Extraordinary Elementary Schools

- (SDLB). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(3), 1106-1110. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i3.378>
- Hidayati, W. R., & Nurhafizah, N. (2022). Introduction of sex education to early childhood: to reduce cases of child sexual abuse. *Indonesian journal of early childhood education studies*, 11(1), 75-82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11-28. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.54>
- Holmes, L. G., & Himle, M. B. (2014). Brief report: Parent-child sexuality communication and autism spectrum disorders. *Journal of autism and developmental disorders*, 44(11), 2964-2970. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2146-2>
- Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 10-10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874>
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autis Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Indrawati, H. dan Wahyudi, A. (2017). Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orangtua “Kajian Fenomenologi”. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 4 No. 2 hal. 111-117.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan asesmen dan intervensi anak autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127-3136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4570>
- Ivarianti, K., Simanjuntak, O. P., Afifah, D., & Aprilia, P. D. (2022). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102-109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2025). *Models of teaching*. New York: Routledge.
- Kaharuddin, Nurhadi, P., & Zulfajri. (2022). Strategi Guru dalam Pencapaian Belajar Efektif pada Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2, 11518-11529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4269>
- Kenny, M. C., Dinehart, L. H., & Wurtele, S. K. (2015). Recognizing and responding to young children's sexual behaviors in the classroom. *Young*

*Exceptional Children*, 18(1), 17-29.  
<https://doi.org/10.1177/1096250613510726>

KemenPPPA. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Dini dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. Jakarta: KemenPPPA RI.

Khomalasari, S. & Lutfiatin, D. I. (2024). Pentingnya Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar. *PPSDS Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 138-153.  
<https://doi.org/10.59175/pujes.v1i1.224>

Kholis, M., & Pranoto, Y. K. S. (2022, September). Literatur review: Efektivitas penerapan pendidikan seksual di sekolah formal untuk anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 635-640).

Kirkman, M., Rosenthal, D. A., & Shirley Feldman, S. (2005). Being open with your mouth shut: the meaning of 'openness' in family communication about sexuality. *Sex Education*, 5(1), 49-66.  
<https://doi.org/10.1080/1468181042000301885>

Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di Slb Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298-311. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5106>

Losada-Puente, L., & Baña, M. (2022). Assessment of adaptive behavior in people with autism spectrum disorders through the ICAP. *Behavioral Sciences*, 12(9), 333. <https://doi.org/10.3390/bs12090333>

Lovaas, O. I. (1987). Behavioral Treatment and Normal Educational and Intellectual Functioning in Young Autistic Children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3-9. <https://doi.org/10.1037//0022-006x.55.1.3>

Mackin, M. L., Loew, N., Gonzalez, A., Tykol, H., & Christensen, T. (2016). Parent perceptions of sexual education needs for their children with autism. *Journal of pediatric nursing*, 31(6), 608-618.  
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.07.003>

Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450-460.  
<https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.977>

Maslim, R. (2019). *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.

McCoy, K., & Hermansen, E. (2007). Video Modeling for Individuals with Autism: A Review of Model Types and Effects. *Education and Treatment of Children*.  
<https://doi.org/10.1353/etc.2007.0029>

- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29-38. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11886)
- Nawi, S. N. A. M., & Nordin, M. N. (2025). *BF Skinner's Learning Theory and Teaching Strategies for Special Education Students*. Special Education Journal. <https://doi.org/10.59055/se.v3i1.43>
- Nevill, R. E., Hedley, D., Uljarević, M., Butter, E., & Mulick, J. A. (2017). Adaptive behavior profiles in young children with autism spectrum disorder diagnosed under DSM-5 criteria. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 43, 53-66. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2017.09.006>
- Ningtias, N. E., Meilanie, R. S. M., & Dhieni, N. (2025). Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Usia 4-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 977-986. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303>
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 160-169. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.210>
- Nurfadillah, S., Dzakkiyah Shadiqa, C., Nindy Hasri, T., Amanda, M., Azhar Syafitri, H., & Damayanti Tantular, L. (2022). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Pada Siswa Sd Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(November), 587–596. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Paramesthi, M. H. P., & Rahardjo, T. (2021). Kompetensi komunikasi guru SLB mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Interaksi Online*, 9(3), 136-150. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31432>
- Pecora, L.A., Hancock, G.I., Hooley, M. *et al.* Gender identity, sexual orientation and adverse sexual experiences in autistic females. *Molecular Autism* **11**, 57 (2020). <https://doi.org/10.1186/s13229-020-00363-0>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: Internasional Universities Press.
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: themes, methods, and perceptions of raudhatul athfal (RA) educators. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 35-55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>
- Pratiwi, S. M., Gandana, G., & Qonita, dan. (2024). PENTINGNYA SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI PENCEGAHAN

- PELECEHAN SEKSUAL. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 269–275.  
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Pugliese, C. E., Ratto, A. B., Granader, Y., Dudley, K. M., Bowen, A., Baker, C., & Anthony, L. G. (2020). Feasibility and preliminary efficacy of a parent-mediated sexual education curriculum for youth with autism spectrum disorders. *Autism*, 24(1), 64-79. <https://doi.org/10.1177/1362361319842978>
- Putri Cahyanti. (2019). Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 494–500.
- Rachmawati, Fauziah. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Rahmawati, Ratih. (2020) "Nilai dalam pendidikan seks bagi anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No.1).  
<https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>
- Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1821-1829.  
<https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.566>
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71.  
<https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Roqib, Moh. (2009). Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.
- Rudolph, J. I., Zimmer-Gembeck, M. J., Straker, D., Hambour, V., Hawes, T., & Swan, K. (2023). Parental-led sexual abuse education amongst at-risk parents: associations with parenting practices, and parent and child symptomology. *Journal of child sexual abuse*, 32(5), 575-595.  
<https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2222116>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan media pembelajaran untuk pendidikan inklusi bagi penyandang autisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 38-56. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.743>
- Sala, G., Pecora, L., Hooley, M., & Stokes, M. A. (2020). As diverse as the spectrum itself: Trends in sexuality, gender and autism. *Current Developmental Disorders Reports*, 7(2), 59-68. <https://doi.org/10.1007/s40474-020-00190-1>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.  
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ap/article/view/517>
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 Sdn 1 Jeruk. *Jurnal Pendidikan Guru*

*Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 65-77.  
<https://doi.org/10.54892/jpgmi.v10i1.242>

Silalahi, R. I., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru Sebagai Motivator untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa terhadap Matematika. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 41-63. <https://doi.org/10.32533/07103.2023>

Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.  
<https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/3848>

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education: Making a Difference* (7th ed.). Pearson.

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Stone, N., Ingham, R., & Gibbins, K. (2013). ‘Where do babies come from?’ Barriers to early sexuality communication between parents and young children. *Sex Education*, 13(2), 228–240.  
<https://doi.org/10.1080/14681811.2012.737776>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhanto, A., & Dwihadiah, D. L. (2023). The Communication Strategies of Children with Autism Spectrum Disorders' Companions in Teaching Sexual Education. *Jurnal InterAct*, 12(2), 76-85.  
<https://doi.org/10.25170/interact.v12i2.4636>

Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57-68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>

Sullivan, A., & Caterino, L. C. (2008). Addressing the sexuality and sex education of individuals with autism spectrum disorders. *Education and treatment of children*, 31(3), 381-394. <http://www.jstor.org/stable/42899984>

Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar”. Universitas Indraprasta PGRI.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1665>

- Travers, J., & Tincani, M. (2010). Sexuality education for individuals with autism spectrum disorders: Critical issues and decision making guidelines. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 45(2), 284-293. <https://doi.org/10.1177/215416471004500210>
- Turcotte, P., Mathew, M., Shea, L. L., Brusilovskiy, E., & Nonnemacher, S. L. (2016). Service needs across the lifespan for individuals with autism. *Journal of autism and developmental disorders*, 46(7), 2480-2489. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2787-4>
- Ummah, S. M., Akmalia, D. N., Maura, A. S., Avianika, K. A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan seks bagi anak tunagrahita di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 169-176. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1399>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO.
- Utami, N. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Asghar: Journal of Children Studies*, 3(2), 97-105. <https://doi.org/10.28918/asghar.v3i2.2061>
- Utami, R., & Fauziah, R. (2020). Penggunaan Media Visual dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 100–109.
- Veryawan, A. S. I. L., & Lestari, S. I. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150-155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Warner, S., Barger, M., & McCary, L. M. (2022). Individualized sexuality education for people with autism spectrum disorder. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 57(4), 359-370. <https://doi.org/10.1177/215416472205700402>
- Watson, J. B. (1913). Psychology as The Behaviorist Views it. *Psychological Review*, 20(2), 158-177. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0074428>
- World Health Organization. (2026). *Comprehensive sexuality education*. World Health Organization.
- Wulandari, M. S. (2022). *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda?* (Damaya, Ed.). Yogyakarta: Laksana.
- Weiss, J. A., & Fardella, M. A. (2018). Victimization and perpetration experiences of adults with autism. *Frontiers in psychiatry*, 9, 365730. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00203>
- Wurtele, S. K. (2012). Preventing the sexual exploitation of minors in youth-serving organizations. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2442-2453. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.09.009>

- Yasinta, Ananda. (2025). *Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual di TKIT Raflesia Depok* (Bachelor's thesis, JAKARTA= FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenamedia Group
- Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyantri, N. M. A., Uyun, N., & Afriani, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1702-1710. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1387>
- Siti, Zubaedah. (2016). *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 (2). pp. 55-68. ISSN 477-4715. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50013/>

